



BAB III

PEMBAHASAN

Secara umum, sebuah karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosial yang terjadi di sekitar kita setiap harinya. Karya sastra dibuat dengan maksud tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial saat itu. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang menuangkan ide, harapan, dan gagasannya dengan maksud agar karya sastra tersebut dapat membawa manfaat ataupun perubahan-perubahan yang mengarah pada perbaikan kondisi sosial masyarakat.

Sebagai penggambaran dari kenyataan hidup, karya sastra diwujudkan oleh pengarang melalui penggambaran tokoh-tokoh ciptaannya yang berusaha meraih kebahagiaannya sendiri dalam situasi rekaan pengarang. Penggambaran ini diungkapkan pengarang melalui berbagai bentuk epik sastra, seperti misalnya roman, novel, anekdot, ataupun cerita pendek.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, akan dibahas tiga buah cerita karya Judith Hermann. Jika dilihat dari masa penulisannya, buku kumpulan cerita ini ditulis pada saat masa posmodern, tepatnya pada tahun 2004. Kumpulan cerita yang ditulis

oleh seorang perempuan ini, mengisahkan tentang kehidupan perempuan, konflik-konflik batin yang sering dialami perempuan dalam hidupnya, terutama berkaitan dengan hubungan mereka dengan laki-laki.

Perempuan yang menulis adalah perempuan yang melahirkan tulisan yang berangkat dari dirinya dan pengalamannya sebagai perempuan (penulisan feminin) penulisan feminin akan mengubah kondisi sosial politik untuk menentang fondasi struktur patriarkal. Dan bahasa adalah unsur yang represif atas pikiran dan narasi yang digunakan untuk mengorganisir hidup. Dengan menulis perempuan dapat keluar dari konstruksi laki-laki dan membangun konstruksi baru bagi dirinya.¹⁶

Pengulasan yang diutarakan oleh Judith Hermann ini terasa lebih lengkap dan tepat, karena tentunya, tidak ada yang lebih mengerti isi hati seorang perempuan daripada perempuan itu sendiri.

Berikut ini adalah ulasan lengkap dari ketiga cerita dalam buku kumpulan cerita tersebut.

3.1. “Ruth (Freundinnen)”

Cerita berjudul “Ruth (Freundinnen)” ini merupakan cerita pertama dalam buku kumpulan cerita karya Judith Hermann yang berjudul “Nichts als Gespenster”. Alasan mengapa cerita ini dipilih sebagai salah satu cerita yang akan dibahas adalah karena peletakannya sebagai cerita pembuka dalam buku ini. Dalam sebuah karya sastra, misalnya novel atau roman, seringkali kekuatan cerita berada pada awal dan akhir cerita, atau yang lebih sering dikenal sebagai prolog dan epilog. Untuk itulah saya mencoba mengaplikasikannya dalam buku kumpulan cerita ini.

Peletakan cerita ini sebagai cerita pembuka oleh pengarang pastilah memiliki alasan yang kuat. Tentu saja selalu ada beberapa kemungkinan, yang pertama mungkin didasari oleh kekuatan cerita ini sebagai magnet bagi pembaca untuk terus

¹⁶ Mariana Amiruddin. Sex and Text (Sexts): Konsep Pembebasan Seksualitas Perempuan Lewat Sastra. (Jurnal Perempuan: 2003) hlm. 95

membaca cerita-cerita lanjutan dalam buku kumpulan cerita ini. Alasan yang kedua mungkin dikarenakan cerita ini merupakan cerita yang paling digemari pengarang di antara cerita-cerita yang lain. Dan yang ketiga mungkin dikarenakan cerita ini memiliki kekuatan tersendiri, karena cerita ini bisa menggambarkan konflik batin perempuan dalam interaksinya dengan sahabat dan kekasihnya, yang sering dialami oleh perempuan dimana saja.

Dari ketiga alasan tersebut, saya berpandangan bahwa alasan ketiga merupakan hal yang paling mungkin menjadi alasan peletakan cerita ini sebagai cerita pembuka dalam buku ini. Hal ini dikarenakan alasan ketiga dapat membawa efek kepada alasan-alasan yang lain. Telah disebutkan sebelumnya bahwa cerita ini menggambarkan konflik-konflik batin seorang perempuan dalam hubungannya dengan sahabat perempuannya dan kekasihnya. Hal ini bisa terjadi pada perempuan mana pun di dunia ini. Keterkaitan yang tercipta antara cerita ini dengan pembaca yang mungkin memiliki pengalaman yang sama, dapat memicu pembaca untuk menyukai cerita ini, sehingga ia memutuskan untuk terus membaca cerita-cerita lain dalam buku ini. Pengarang pastinya telah memikirkan kemungkinan ini sehingga akhirnya memilih cerita berjudul *Ruth (Freundinnen)* ini sebagai cerita pembuka.

Karakter-karakter perempuan dalam karya ini, yaitu *ich* dan Ruth benar-benar bersahabat baik. Terlihat dari betapa sulitnya mereka membiasakan diri hidup terpisah dan juga dari betapa mereka saling bergantung satu sama lain. Saling mengandalkan. Persahabatan antara dua wanita ini memang sekilas agak janggal, mungkin akan terpikir dalam benak pembaca bahwa mereka adalah pasangan lesbian. Akan tetapi menurut saya ini tidaklah benar. Saya justru merasa bahwa persahabatan mereka sangat tulus dan mendalam, benar-benar melibatkan emosi dan perasaan mereka berdua. Sering pula didengar bahwa wanita adalah makhluk yang mengutamakan perasaannya, bukan rasionya, sehingga saya merasa persahabatan semacam ini sangat mungkin terjadi antara dua orang wanita.

Rasa takut kehilangan *ich* akan Ruth, sahabatnya itu, juga tertulis pada paragraf lain dalam cerita ini. Diceritakan dalam paragraf tersebut, bahwa Ruth akan pindah dari Berlin ke kota lain, untuk mengejar impiannya menjadi seorang pemain

teater profesional. Pada hari kepindahan Ruth, *ich* sama sekali tidak membantu berkemas-kemas. Bukan karena ia tidak sopan, akan tetapi ia terlalu cemas akan tinggal sendirian, berjauhan dari sahabatnya yang sangat disayanginya. Ia bahkan tidak sanggup beranjak dari kursi tempatnya duduk, karena ia merasa tidak sanggup melakukan hal itu.

“... Als sie von Berlin in die Kleinstadt ging und aus unserer gemeinsamen Wohnung auszog, war ich nicht in der Lage, auch nur eine einzige Kiste in den Umzugswagen zu tragen. ..., ich hatte versucht, das Frühstück so lange wie möglich hinauszuzögern, und irgendwann war es dann doch vorbei, und alle standen auf und begannen damit, Ruths Sachen zusammenzupacken. Ich blieb sitzen. Ich blieb wie versteinert an diesem Tisch mit dem Resten des Frühstücks sitzen, ich klammerte mich an die Stuhllehne, ich konnte mich nicht bewegen, es wäre mir noch nicht einmal möglich gewesen, von diesem Stuhl aufzustehen. ...”

[hlm. 20-21, baris 284-300]

Terjemahan :

(Ketika dia pindah dari tempat tinggal kami, dari Berlin menuju sebuah kota kecil, aku tidak bisa, bahkan hanya untuk memindahkan satu koper saja ke dalam truk pengangkut barang. ..., aku berusaha untuk sarapan selama mungkin, akan tetapi tetap saja berakhir, dan semuanya berdiri dan segera memulai mengemas barang-barang Ruth. Aku tetap duduk. Aku terdiam seperti membatu di sini bersama sisa-sisa sarapan kami, aku terpaku di kursi, aku tidak dapat bergerak, saat ini tampaknya belum memungkinkan bagiku untuk dapat berdiri dari kursi ini. ...)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh *ich* terkesan sangat terpukul dengan kepergian Ruth. *Ich* seakan tidak rela Ruth meninggalkannya. Seperti diungkapkan oleh Erich Fromm¹⁷, kecemasan utama perempuan yang dianggap

¹⁷ Erich Fromm adalah seorang psikoanalisis sosial. Lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1900, ia adalah monumen intelektual psikoanalisis yang ternama pada masa pasca Freud. Ia menghabiskan usianya dengan mengasah pengetahuannya tentang jiwa manusia, terutama mengkritisi teori-teori psikoanalisis milik Freud.

Erich Fromm. Terj. Pipit Maizier. Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender. (Yogyakarta:2002) hlm. 5

menjadi ciri khas feminin adalah ketergantungannya pada orang lain. Rasa takut akan ditinggal sendiri, baik secara emosional maupun secara sosial.¹⁸ Dan hal inilah yang dirasakan oleh *ich* pada saat Ruth akan pergi meninggalkannya.

Kecemasan-kecemasan yang diungkapkan tanpa ragu-ragu oleh pengarang ini, tampaknya berusaha menjelaskan kepada pembaca mengenai perasaan seorang perempuan yang rumit. Ketakutan ataupun kecemasan yang seringkali dianggap sebagai ciri khas feminin diungkapkan dengan nyata dan lugas. Ini menandakan bahwa ketakutan atau kecemasan adalah bagian dari emosi perempuan yang sangat wajar. Hal ini mengajarkan supaya perempuan tidak perlu merasa malu untuk mengakui rasa takutnya, karena hal ini adalah bagian dari perasaan dan pengalaman perempuan dalam menjalani hidupnya.

Dikisahkan pula dalam cerita ini bahwa *ich* benar-benar tidak tahu harus berbuat apa setelah kepindahan Ruth. Kamar Ruth yang seharusnya bisa ia sewakan kepada orang lain dibiarkannya kosong selama beberapa bulan. Dari sini dapat kita lihat bahwa *ich* benar-benar menyayangi Ruth, sehingga tidak mudah baginya untuk mencari teman sekamar lain, sebagai pengganti Ruth. Dan benar saja, *ich* memang tidak melakukan hal itu. Pada awalnya *ich* benar-benar tidak memiliki ide untuk kamar itu. *Ich* bahkan menggunakan kamar kosong itu untuk memutar filmnya sewaktu ia masih kanak-kanak. Jika seseorang mengenang masa lalu, terutama saat masih kanak-kanak, tentu akan timbul perasaan damai dan tenang. Dan itulah yang terjadi pada *ich*. Setelah sempat menggunakan kamar kosong itu untuk mengenang masa kecilnya, *ich* akhirnya memutuskan untuk menempati kamar tersebut. Hal yang menarik di sini adalah bahwa *ich* menaruh tempat tidurnya persis seperti tata letak tempat tidur Ruth ketika mereka masih tinggal sekamar.

“... Ich habe lange nicht gewußt, was ich mit Ruths Zimmer anfangen sollte. Einen Monat lang stand es leer, zwei Monate, drei, irgendwann begann ich damit, mir darin alte Super-8-Filme anzusehen, ich saß auf einem Stuhl, und der Projekte sumnte, und auf der weißen Wand lief ein Kind, das ich einmal gewesen sein

¹⁸ Ibid. hlm. 159

sollte, über eine Sanddüne. Im Mai oder Juni stellte ich mein Bettin Ruths Zimmer, an dieselbe Stelle, an der auch ihres gestanden hatte.”
[baris 322-331]

Terjemahan :

“ ... Lama aku tidak mengetahui, apa yang seharusnya aku lakukan dengan kamar Ruth. Sebulan kamar itu tetap kosong, dua bulan, tiga bulan, entah kapan aku mulai memutar film tua, aku duduk di kursi, dan proyektor mulai berputar, dan pada dinding putih terlihat sosok anak kecil, sosokku saat kanak-kanak, di sebuah pantai berpasir. Pada bulan Mei atau Juni aku menaruh tempat tidurku di kamar Ruth, di tempat yang sama dengan tempat tidurnya dulu. ... “

Keputusan *ich* untuk meletakkan tempat tidurnya di tempat yang sama dengan letak tempat tidur Ruth ketika mereka masih tinggal bersama, sedikit mengesankan bahwa *ich* terobsesi pada keberadaan Ruth. Akan tetapi, menurut saya *ich* hanya kesepian. Karena ia tidak lagi tinggal bersama Ruth, dia harus tinggal sendirian. Dan untuk sedikit mengobati kesepian itu, ia meletakkan tempat tidurnya di kamar Ruth, di posisi yang persis sama, untuk dapat mengingat saat Ruth masih berada di sana bersama dia.

Hal inilah yang membuat saya berpikir bahwa persahabatan antara dua orang perempuan benar-benar merupakan hubungan yang istimewa. Persahabatan ini, seperti halnya yang digambarkan dalam cerita ini, melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam di antara keduanya. *Ich* dan Ruth merupakan contoh pertemanan yang sepertinya tidak akan lekang ditelan waktu. Persahabatan yang akan utuh untuk jangka waktu yang panjang dan tidak terbatas. Meskipun keduanya merupakan dua orang yang sangat bertolak belakang, kedua perempuan ini bisa saling menyesuaikan diri dengan baik. Mereka bisa saling mengisi dan melengkapi. Kekompakan mereka dalam menjalani keseharian inilah yang akan membuat persahabatan mereka bertahan.

Dalam cerita ini *ich* memang sepertinya tidak memiliki teman lain dalam hidupnya kecuali Ruth. Mungkin hal inilah yang menyebabkan *ich* bisa sangat

terpukul saat Ruth pindah ke kota lain. Karena inilah *ich* merasa sangat kesepian dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya tanpa Ruth. *Ich* memang lebih suka menyendiri, akan tetapi seperti kita tahu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia perlu tempat bersandar dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Dan dalam kasus hubungan antara *ich* dan Ruth, Ruth adalah satu-satunya tempat *ich* menyalurkan diri. Satu-satunya orang yang dapat ia percayai dan satu-satunya orang yang dapat masuk ke dalam hidup *ich* dengan mudahnya, terlepas dari kenyataan bahwa mereka digambarkan sebagai dua pribadi yang sangat berbeda.

Kecemasan *ich* akan kehilangan Ruth, bertambah parah ketika Ruth jatuh cinta kepada seorang pria. Hal ini mungkin dikarenakan *ich* takut persahabatan mereka semakin dikesampingkan setelah hadir seorang pria diantara mereka.

“... Sie rief mich an, wie immer, und sagte sofort ohne zu zögern »Ich habe mich verliebt«, und dann erzählte sie von Raoul, und ihre Stimme klang so glücklich, daß ich aufstehen und mit dem Telefon in der Hand durch die Wohnung laufen mußte, sie machte mich unruhig, in gewisser Weise nervös. Ich hatte mich nie für ihre Männer interessiert und sie sich nie für meine. ...”
[hlm. 12, baris 32-39]

Terjemahan:

(... Dia meneleponku, seperti biasa, dan segera berkata tanpa ragu-ragu »Aku jatuh cinta«, dan kemudian ia menceritakan tentang Raoul, dan suaranya terdengar sangat ceria hingga membuatku harus berdiri dan berjalan di dalam rumah dengan telepon di tangan, dia membuatku gusar, bahkan bisa dibilang gugup. Aku tidak pernah tertarik pada pria-pria yang disukainya dan begitu pula dengannya yang tidak pernah tertarik pada pria-pria yang aku sukai. ...)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ruth langsung mengungkapkan isi hatinya, tanpa takut, dengan begitu gembiranya, benar-benar seperti orang yang sedang jatuh cinta. Ketertarikan Ruth pada pria yang sedang diceritakannya ini membuat *ich* merasa gugup. Sebagai sahabat, tentunya pembicaraan tentang lawan jenis bukanlah hal yang janggal. Dan hal itulah yang terjadi pada mereka berdua,

saling bercerita mengenai pasangan masing-masing. Lalu mengapa *ich* merasa gugup? Ruth bercerita seperti ia sangat jatuh cinta pada pria tersebut, bahwa hanya pria itu yang ada dalam pikirannya saat itu, dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Kisah cinta Ruth yang selalu diceritakannya pada *ich*, tak pernah terdengar seperti itu. Kekhawatiran *ich* ini mungkin dikarenakan ia sangat menyayangi sahabatnya dan tidak ingin terjadi sesuatu pada Ruth. Ruth mungkin saja akan terobsesi oleh rasa sukanya pada pria itu, sehingga *ich* merasa takut kehilangan sahabat yang disayanginya itu.

Ketakutan *ich* terbukti saat Ruth meminta *ich* berjanji untuk tidak mendekati seorang pria yang disukainya itu (dalam cerita ini pria tersebut bernama Raoul) dan *ich* mau tidak mau harus berjanji untuk membuat Ruth mempercayainya.

“Ruth sagte »Versprich mir, daß du niemals etwas mit ihm anfangen wirst«. Ich erinnere mich, wie sie aussah dabei. Sie saß auf dem Stuhl am Fenster, die nackten Beine hochgezogen, sie hatte geduscht und sich die Haare gewaschen, sie trug nur ihre Unterwäsche, ein Handtuch um den Kopf geschlungen, ihr Gesicht sehr offen, groß, sie sah mich interessiert an, eher belustigt, nicht ängstlich. Sie sagte »Versprich mir das, ja?«, und ich sah an ihr vorbei aus dem Fenster, auf das Parkhaus auf der anderen Straßenseite, es regnete und wurde schon dunkel, die Parkhausreklame leuchtete blau und schön, ich sagte »Also hör mal, warum sollte ich dir das versprechen, natürlich fange ich nichts mit ihm an«. Ruth sagte »Ich weiß. Versprich es mir trotzdem«, und ich sagte »Ich verspreche es dir«, und dann sah ich sie wieder an. Sie hätte es nicht sagen sollen. ...”

[hlm. 11, baris 1-16]

Terjemahan:

(Ruth berkata » Berjanjilah kepadaku, bahwa kau tidak akan memulai sesuatu dengannya«. Aku masih ingat, bagaimana ia terlihat saat itu. Dia duduk di atas kursi di depan jendela, kakinya yang telanjang terhela, dia sudah mandi dan mencuci rambutnya, dia hanya mengenakan pakaian dalamnya, sebuah handuk terlingkar menutupi rambutnya, wajahnya terlihat jelas, besar, dia melihatku dengan sangat tertarik, lebih terlihat menghibur, tanpa rasa takut. Dia berkata »Berjanjilah kepadaku, ya?«, dan aku membuang pandanganku darinya keluar jendela, menuju tempat

parkir di seberang jalan, diluar hujan dan telah gelap, reklame tempat parkir tersebut berkilau biru dan indah, aku berkata »Coba dengarkan, kenapa aku harus menjanjikan hal itu kepadamu, tentu saja aku tidak akan memulai sesuatu dengannya«. Ruth berkata »Aku tahu. Meski begitu berjanjilah kepadaku«, dan aku berkata »Aku janji«, dan kemudian aku menatapnya kembali. Dia seharusnya tidak perlu mengatakan hal itu.)

Perjanjian antara dua orang perempuan yang bersahabat ini terletak di awal cerita. Sejak awal pembaca telah disodorkan sebuah kesepakatan antara para tokoh dalam cerita. Dari paragraf tersebut tentunya dapat terlihat dengan jelas betapa rapuhnya persahabatan kedua tokoh wanita itu akibat hadirnya seorang pria di antara mereka. Ruth digambarkan sangat egois dan terkesan memaksakan kehendaknya pada *ich*. Sifat kekanakan Ruth sangat terasa terutama saat ia bersikeras memaksa *ich* berjanji kepadanya untuk tidak mendekati Raoul. Sementara itu, karakter *ich* terkesan lebih mengalah, lebih dewasa dalam menghadapi Ruth. Meski tokoh *ich* terkesan lebih dewasa, ia tidak sepenuhnya jujur pada Ruth dan pada dirinya sendiri. Hal ini terbukti saat *ich* berjanji ia tidak berani menatap Ruth, ini menandakan adanya keengganan *ich* dalam mengucapkan janjinya itu. Pada akhir paragraf pun tertera bahwa *ich* merasa seharusnya Ruth tidak perlu bersikeras memintanya untuk berjanji. Janji itu terucapkan dengan terpaksa.

“Ich kenne Ruth schon mein Leben lang.”
[hlm. 11, baris 17]

“Sie kannte Raoul seit zwei oder drei Wochen.”
[hlm. 11, baris 18]

Terjemahan:

(Aku sudah mengenal Ruth selama umur hidupku.
Dia mengenal Raoul sejak dua atau tiga minggu yang lalu.)

Kesepakatan yang mereka buat tersebut mengesankan bahwa mereka tidak saling mengenal dengan baik, tidak saling percaya. Pengarang telah menunjukkan hal tersebut dengan meletakkan dua kalimat ini berurutan. *Ich* digambarkan telah

mengenal Ruth seumur hidupnya, sementara Ruth baru mengenal Raoul selama 2 atau tiga minggu. Di sini dapat dilihat betapa mudahnya persahabatan antara dua orang wanita yang terjalin sekian lama dapat rusak akibat hadirnya seorang pria di antara mereka. Keakraban yang telah mereka jalin bertahun-tahun rusak hanya dalam waktu 3 minggu saja. Memang pengakuan *ich* bahwa ia telah mengenal Ruth seumur hidupnya tidak benar-benar terjadi, akan tetapi hal ini cukup untuk menjelaskan betapa dekat hubungan mereka berdua hingga *ich* merasa telah mengenalnya dengan sangat baik.

Meskipun rasa saling percaya dalam persahabatan mereka telah berkurang, sikap *ich* pada Ruth tidak berubah. *Ich* tetap mengunjungi Ruth seperti biasa, ia bahkan menuruti keinginan Ruth untuk menemui Raoul dan memberikan pendapat pribadinya pada Ruth. Akan tetapi masalah kembali muncul, saat *ich* bertemu dengan Raoul di teater tempat Ruth bekerja. *Ich* ternyata telah mengenal Raoul. Raoul yang dibicarakan Ruth adalah Raoul yang juga disukainya, bahkan dicintainya.

“ ... *Ich sah zu den Schauspielern hinüber, da saß niemand, der so groß gewesen wäre, mit kahlrasiertem Schädel und einem kindlichen und dennoch männlichen Gesicht, und dann ging die Kantine auf, und er kam herein. Ich erkannte ihn sofort, es war ein zweifaches Erkennen, und es war so deutlich, daß ich mich in einem ersten Impuls tatsächlich duckte. ...*”
[hlm. 22, baris 347-355]

Terjemahan:

(... Aku mencari sosok pemain teater itu, disana tidak duduk seorang pun, yang bertubuh sangat besar, dengan rambut yang dicukur habis, dan wajah kekanak-kanakan namun tetap terlihat maskulin, kemudian pintu kantin terbuka, dan dia masuk ke dalam. Aku mengenalinya dengan segera, dengan sangat mudahnya, dan sangat jelas, bahwa reaksi pertamaku adalah tiba-tiba merunduk. ...)

Perasaan *ich* tentu saja menjadi tidak karuan. Pada saat ia diserang kekhawatiran akan kehilangan sahabatnya karena sahabatnya jatuh cinta pada seorang pria, ia juga semakin terkejut karena mereka jatuh cinta pada pria yang sama. Hal ini

tentu saja akan mengancam persahabatan mereka. *Ich* sangat menyayangi Ruth, karena Ruth adalah satu-satunya sahabat yang dia miliki. Akan tetapi, *ich* juga mencintai Raoul, sama halnya dengan Ruth. *Ich* menjadi terperangkap dalam rasa bersalah, karena ia telah berjanji pada Ruth untuk tidak terlibat hubungan apapun dengan pria itu. Dengan berjanji pada Ruth, *ich* tidak hanya telah membohongi Ruth, tapi juga ia telah membohongi perasaannya sendiri.

“... *Ich dachte seinen Namen und versuchte, etwas zu verstehen – ihn, mich selbst, Ruth, das Schwierige der Situation. Ich hätte noch nicht einmal sagen können, was eigentlich schwierig war. Ich vermisse dich. Ich vermisse ihn, ich dachte unentweg an ihn, an jemanden, den ich nicht kannte, aber den ich mir vorstellen wollte, immer und immer wieder, ich konnte noch nicht einmal mehr sein Gesicht in der Erinnerung zusammenfügen, es gab nur Splitter, seine Augen, sein Mund, eine Bewegung mit der linken Hand, seine Stimme, vielleicht am ehesten die. ...*”
[hlm. 34, baris 695-705]

Terjemahan:

(... Aku memikirkan namanya dan mencoba untuk mengerti – dia, aku sendiri, Ruth, dan sulitnya situasi. Aku belum pernah dapat mengatakan, apa yang sebenarnya sulit. Aku merindukan kamu (Ruth). Aku merindukan dia, aku selalu memikirkannya, memikirkan seseorang, yang tidak kukenal, akan tetapi ingin kukenal, selalu dan selalu, aku tidak dapat lagi mereka wajahnya dalam ingatanku, yang ada hanyalah potongan-potongan, matanya, bibirnya, sebuah gerakan dengan tangan kirinya, suaranya, mungkin inilah yang paling sering. ...)

Ich berusaha melawan perasaannya sendiri dengan tidak mengatakan yang sebenarnya pada Ruth. Ia merasa takut dengan masalah yang kini dia hadapi. Dan di tengah kebingungannya itu, *ich* melarikan diri. Ia pergi mengunjungi tempat-tempat lain untuk menenangkan pikirannya, sehingga ia bisa berpikir dengan lebih jernih. Hal tersebut akan membantunya memutuskan langkah yang harus dia ambil berikutnya dengan lebih baik. *Ich* berharap dengan kepergiannya itu, ia dapat

merenungi keputusan-keputusan apa yang dapat dan harus dia ambil untuk memperbaiki situasi pelik yang sedang ia hadapi. *Ich* berharap ia akan dapat menemukan jalan keluar dari masalah ini.

Akan tetapi pelariannya tampak tidak begitu berhasil. Dalam pelariannya, *ich* justru tidak dapat berpikir dengan baik. Ia hanya berjalan-jalan di tempat asing tanpa tahu apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Ia tidak menikmati perjalanan itu, karena hati dan pikirannya sedang berada di tempat lain. *Ich* tidak dapat berhenti memikirkan masalah yang membenamkannya dalam rasa bersalah yang berkepanjangan.

Sekembalinya dari Paris, *ich* tetap tidak mengetahui apa yang sebenarnya harus dia lakukan untuk mengatasi masalah pelik di antara mereka bertiga. Hingga ia memutuskan untuk berhenti berlari, dan mencoba menghadapi masalah tersebut. Ia memutuskan untuk bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalahnya dengan Ruth dan juga dengan Raoul.

Ich menyembunyikan perasaannya dengan sangat rapi. Ia bahkan tidak membiarkan Ruth mencium gelagat apapun. Jika Ruth bercerita tentang Raoul ataupun hal-hal lain *ich* mendengarkan dengan seksama. Ia bahkan memberikan komentar-komentar seperti yang biasa ia lakukan. Komentar yang dia berikan dengan seobyektif mungkin. Sementara perasaannya yang sebenarnya ia simpan dalam hati, dalam diam. Sebagai seorang perempuan, saya dapat mengerti bahwa peran yang sedang *ich* jalani saat ini adalah peran yang sangat sulit. Karena selain harus menjaga perasaan sahabatnya, *ich* juga harus dapat bertahan dan melindungi hatinya, agar tidak terlampau sakit saat mendengarkan cerita sahabatnya tentang pria yang dicintainya dan agar tidak terbakar oleh rasa cemburu.

“ ... Ruth schwieg. Dann seufzte sie und sagte »Es war ja auch eigentlich gar nichts. Wir haben uns ein bißchen geküßt, wir haben uns zwei, drei Geschichten erzählt, wir sind einmal Hand in Hand durch die Stadt gelaufen. Mehr war nicht. Aber ich habe mich trotzdem verliebt, und er hat mich nicht gewollt, und das macht mich so wütend. Du hast gesagt, er sei nicht dir Richtige für mich«. Ich antwortete nicht, und Ruth wiederholte »Hast du doch gesagt, oder?« Ich mußte lachen, und sie sagte ernsthaft »Warum denn eigentlich nicht?« Ich hätte sagen können – weil er der

Richtige für mich ist, Ruth hätte unter anderen Umständen vielleicht darüber gelacht. Ich wußte nicht was ich antworten sollte. ...”

[hlm. 38-39, baris 837-850]

Terjemahan:

(... Ruth terdiam. Kemudian ia menghela napas dan berkata »Sebenarnya memang tidak ada apa-apa. Kami berciuman sedikit, kami saling bercerita dua atau tiga cerita, kami pernah sekali berjalan-jalan menyusuri kota. Tidak lebih dari itu. Meski begitu aku tetap jatuh cinta dan dia tidak menginginkan aku, itu membuatku sangat terluka. Kamu pernah mengatakan bahwa dia bukan orang yang tepat untukku«. Aku tidak menjawab, dan Ruth mengulang pernyataannya »Kamu pernah mengatakannya bukan?« Aku harus tertawa, dan dia berkata dengan serius »Kenapa tidak?« Aku bisa saja mengatakan – karena dia adalah orang yang tepat untukku, Ruth mungkin akan menertawakan aku sesudahnya. Aku tidak tahu harus menjawab apa. ...)

Dari kutipan ini terlihat dengan jelas bahwa sebenarnya *ich* tidak rela kalau Ruth mendekati Raoul. Akan tetapi *ich* tetap berusaha menyembunyikan perasaannya. Ia tidak menjauh dari Ruth. Sebuah langkah yang mungkin diambil oleh beberapa orang jika hal ini terjadi kepada mereka. *Ich* tetap berusaha bersikap senormal mungkin. *Ich* berusaha untuk tidak menunjukkan emosinya saat mendengar cerita Ruth, dan ia cukup berhasil melakukannya, karena Ruth tidak sedikitpun menaruh curiga terhadapnya. Hal ini juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“ ... Ich wollte etwas von Ruth wissen, etwas, das mich auf ihn hätte vorbereiten können, ich wußte nicht, wie ich es formulieren sollte, was es eigentlich war, ich sagte »Habt ihr denn miteinander geschlafen?« und fühlte gleichzeitig, wie mir das Blut ins Gesicht schoß. »Nein«, sagte Ruth, sie schien meine Frage nicht komisch zu finden. »Nein, haben wir nicht. Er wollte irgendwie nicht, oder vielleicht wollte er auch nur das, es war seltsam. Wir haben jedenfalls nicht miteinander geschlafen, und ich kann dir gar nicht sagen, wie heilfroh ich darüber bin.« Ich schwieg, und sie schwieg auch, oder vielleicht lauschte sie auf mein Schweigen, dann sagte

sie »War das die richtige Antwort“«, und ich lachtete verlegen.

...”

[hlm. 39-40, baris 867-880]

Terjemahan:

(... Aku ingin mengetahui sesuatu dari Ruth, sesuatu, yang telah membuatku bersiap-siap mendengarnya, aku tidak tahu bagaimana cara memformulasikannya, yang jelas aku berkata »Apakah kalian pernah tidur bersama?« dan di saat yang sama aku merasakan darahku seperti mengalir memenuhi wajahku. »Tidak«, kata Ruth, dia sepertinya tidak menganggap pertanyaanku aneh. »Tidak, kami tidak pernah melakukannya. Dia tidak menginginkannya atau mungkin juga dia hanya menginginkannya, itu sukar dijelaskan. Kami tidak pernah tidur bersama, dan aku tidak dapat mengatakan padamu bahwa aku sangat gembira karenanya.« Aku terdiam, dan dia juga terdiam, atau mungkin ia berkonsentrasi pada kebungkamanku, dan dia berkata » Apakah itu jawaban yang tepat?«, dan aku tertawa hambar. ...)

Ich tidak dapat menyembunyikan kecemburuannya. Ia merasa penasaran tentang hal apa saja yang telah dilakukan Ruth dengan Raoul. *Ich* bahkan menanyakan hal yang paling pribadi dalam sebuah hubungan. Hal ini menjelaskan bahwa *ich* ingin memastikan bahwa Raoul tidak berbuat apa-apa dengan sahabatnya. *Ich* ingin meyakinkan hatinya sendiri bahwa Raoul memang hanya untuknya. Ia berusaha mempercayai pemikirannya itu, karena itulah ia mencoba memastikan hal yang paling ia takutkan. Bahwa mungkin saja Raoul juga tertarik pada Ruth dan akan mengesampingkan dirinya. Dengan jawaban yang diperolehnya dari Ruth, setidaknya *ich* lebih yakin bahwa hubungannya dengan Raoul akan baik-baik saja.

Meski *ich* telah mendengar penjelasan dari Ruth mengenai hubungan yang dia miliki dengan Raoul, *ich* tetap tidak dapat menemukan ketenangan. Karena dibalik perasaan dan keyakinan bahwa ia telah memperoleh tempat di hati Raoul, ia merasa sangat bersalah telah membohongi sahabatnya sendiri. Ada beberapa kemungkinan yang terpikirkan di benak saya tentang mengapa *ich* tidak mengatakan pada Ruth bahwa ia juga mengenal Raoul, bahkan juga mencintainya. Kemungkinan yang

pertama *ich* sengaja melakukan hal itu agar tidak melukai perasaan sahabatnya. *Ich* bahkan berbohong agar sahabatnya merasa tenang dan mempercayai dia. Kemungkinan ini adalah kemungkinan yang terbesar, mengingat persahabatan di antara *ich* dan Ruth yang begitu erat dan melibatkan perasaan yang mendalam. Tidak ada orang yang akan tega menyakiti orang lain tanpa alasan yang jelas, apalagi jika orang lain itu telah dikenal dengan baik.

Kemungkinan kedua *ich* memang belum yakin akan hubungannya dengan Raoul. Dan hal inilah yang menyebabkan *ich* enggan untuk menceritakan hubungannya dengan Raoul pada Ruth. Memang dalam cerita ini *ich* selalu digambarkan sebagai orang yang tertutup, yang jarang mengungkapkan isi hatinya. Ia lebih suka menyimpan rahasianya untuk dirinya sendiri, bahkan ketika ditanya pun ia lebih suka mengelak, tidak menjawab. Akan tetapi, saya berpikir, meski seseorang bisa sangat tertutup, ketika ia mencintai orang lain, ia akan cenderung mengekspresikannya. Dan saya rasa hal yang sama juga berlaku untuk *ich*.

Ketidakyakinan *ich* akan hubungannya dengan Raoul bisa terlihat dari beberapa bagian dalam cerita ini. Dijelaskan dalam beberapa paragraf, bahwa *ich* seringkali berpikir mengenai hubungannya dengan Raoul. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“... Wir saßen uns gegenüber und schauten uns an, etwas anderes schien nicht möglich zu sein, eigentlich, dachte ich, war ich nur nach Würzburg gefahren, um ihn anzusehen, so wie man jemanden ansehen will, den man beschlossen hat, zu lieben. ...”

[hlm. 48, baris 1128-1132]

Terjemahan:

(... Kami duduk berhadapan dan saling memandang, hal lain sepertinya tidak mungkin, sebenarnya, aku berpikir, apakah aku pergi ke Würzburg hanya untuk bertemu dengannya, seperti halnya orang lain ingin bertemu dengan seseorang, yang telah diputuskannya, untuk dicintai. ...)

Ketidakyakinan *ich* juga terlihat dalam bagian lain cerita ini.

“... Ich wandte den Blick von Raouls Augen ab, in denen auch kein Licht mehr war, keine Ferne und kein Versprechen, und beschloß, ihn nicht noch einmal so anzusehen, es würde nichts ändern. ...”
[hlm. 48, baris 1139-1143]

Terjemahan:

(Aku mengalihkan pandanganku dari mata Raoul, di dalamnya tidak ada lagi cahaya, tidak ada kejelasan dan tidak ada janji, dan aku memutuskan, tidak memandangnya seperti itu lagi, hal itu tidak akan mengubah apapun. ...)

Kebingungan yang dirasakan *ich* bukan tidak berdasar. Sementara *ich* menyimpan kebingungannya ini untuk dirinya sendiri, Ruth menyatakan kalau ia mencintai Raoul. Tentu saja hal ini membuat *ich* terjebak dalam dilema. Jika ia mengatakan pada Ruth, bahwa ia telah mengenal Raoul dan juga telah menjalin hubungan dengannya, ini akan menghancurkan hati Ruth. Apalagi Ruth benar-benar jatuh cinta pada Raoul, berbeda dengan pria-pria yang hadir di hidup Ruth sebelumnya. Akan tetapi jika *ich* tidak mengatakannya, ia justru akan menghancurkan dirinya sendiri. Karena ia telah membohongi Ruth, juga perasaannya sendiri.

Kemungkinan ketiga, *ich* melakukan hal tersebut karena ia ingin mengalah. Mengalah pada Ruth. Selain itu, *ich* juga menyadari bahwa jika dibandingkan dengan Ruth, secara fisik, ia bukan apa-apa. Ia mengagumi kecantikan sahabatnya. Hal ini terlihat dari penggambaran berikut.

“ ... Ruth sieht anders aus als ich. Alles an ihr ist mein Gegenteil, was an ihr rund ist und weich und groß, ist an mir hager und knochig und klein, meine Haare sind kurz und dunkel, ihre sehr lang und hell, lockig und knistrig, ihre Gesicht ist sehr schön, ganz einfach, und es stimmt alles, ihre Augen, ihre Nase, ihr Mund in einem ebenen Gleichmaß. Als ich sie das erste Mal sah, trug sie eine riesige Sonnenbrille, und noch bevor sie sie abnahm, wußte ich, wie ihre Augen sein würden, grün. ... ”
[hlm. 14, baris 108-117]

Terjemahan:

(... Ruth terlihat berbeda bila dibandingkan denganku. Semua yang ada padanya merupakan kebalikan dariku, apa yang padanya terlihat berlekuk, lembut dan besar, padaku terlihat kaku, bersegi dan kecil, rambutku pendek dan berwarna gelap, dia panjang dan berwarna terang, wajahnya sangat cantik, sangat sederhana, dan semuanya tentu saja, matanya, hidungnya, bibirnya dalam porsi yang sesuai. Saat aku pertama kali melihatnya, ia memakai kacamata hitam yang besar, dan bahkan sebelum ia melepasnya, aku tahu, seperti apa warna matanya, hijau. ...)

Apa yang diungkapkan oleh tokoh *ich* dalam kutipan di atas adalah stereotipe wanita cantik yang ada pada masa posmodern saat ini. Perempuan baru bisa dikatakan sebagai perempuan yang cantik apabila ia memenuhi persyaratan yang dikonstruksikan oleh budaya patriarkal. Konsep kecantikan ideal yang berlaku dalam budaya patriarkal ini sebagai *beauty myth*¹⁹ atau mitos kecantikan. Setiap wanita yang cocok dengan stereotipe tersebut, ia akan dikategorikan sebagai wanita yang cantik. Pengkategorian ini memang semata-mata soal fisik saja. Hal yang menyedihkan adalah hal ini dapat menjadi pembunuh karakter bagi perempuan-perempuan yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut. Hal inilah yang terjadi pada *ich*. Ia menjadi tidak percaya diri, tidak menganggap dirinya cantik, padahal kecantikan tidak terbatas pada masalah fisik.

Seperti yang diungkapkan oleh Erich Fromm, salah satu sifat yang tumbuh dalam diri perempuan, sama halnya dengan laki-laki, adalah sifat suka dipuji. Akan tetapi, berbeda dengan laki-laki, yang menginginkan pujian untuk membuktikan

¹⁹ Ungkapan *beauty myth* berasal dari sebuah buku berjudul “The Beauty Myth – How Images of Beauty Are Used Against Women” yang dikarang oleh Naomi Wolf pada tahun 1991. Dalam buku tersebut, Wolf menjelaskan bahwa saat ini terdapat konstruksi budaya yang berusaha menjaga perempuan ‘tetap pada tempatnya’. Mitos kecantikan merupakan rentetan kebohongan yang berkaitan dengan peraturan tentang perangkat feminin dan perilaku feminin. Hal ini dianggap berbahaya karena mitos ini telah berhasil merasuki jiwa perempuan. Mitos ini telah menciptakan standar feminitas yang tidak mungkin untuk diraih, dan perempuan berusaha dengan sedemikian hebatnya untuk sedekat mungkin dengan standar tersebut. Energi yang dapat digunakan untuk mencapai hal-hal positif dalam hidup seorang perempuan, justru berbalik menjadi rasa bersalah, malu dan ketidakbahagiaan perempuan dalam usahanya itu.

Laura Bryannan. The Beauty Myth by Naomi Wolf. <http://homestar.org/bryannan/wolf.html>
12 November 2007 12:54

bahwa ia tidak pernah gagal dan bisa menunjukkan apa yang bisa ia lakukan, keinginan dipuji pada perempuan adalah kebutuhan untuk dapat menarik perhatian dan untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menjadikan dirinya menarik dan atraktif.²⁰

Dalam kaitannya dengan mitos kecantikan yang telah saya ungkapkan sebelumnya, *ich* tentu saja akan merasa bahwa ia tidak menarik, ia tidak memiliki kapasitas untuk bersaing dengan Ruth untuk dapat menarik perhatian Raoul. Dengan tidak memercayai bahwa dirinya juga cantik, *ich* berakhir pada kesimpulan bahwa ia tidak pantas bersaing dengan Ruth. Padahal kenyataan yang terjadi adalah Ruth yang ingin menjadi seperti *ich*. Seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

“... *Seltsamerweise war es Ruth, die den Satz sagte »Ich wäre gerne du«. Nicht umgekehrt. Nicht ich. ...*”
[hlm. 36, baris 767-768]

Terjemahan:

(... Diam-diam adalah Ruth, yang mengatakan kalimat »Aku ingin menjadi kamu«. Tidak terbalik. Bukan aku. ...)

Keinginan Ruth untuk menjadi seperti *ich* memang sedikit mengherankan. Terlebih lagi, dalam teks Ruth digambarkan sangat sesuai dengan tipikal perempuan yang ideal dalam konstruksi sosio-kultural patriarkal, atau dengan kata lain sangat sesuai dengan mitos kecantikan yang telah saya ungkapkan sebelumnya. Tidak hanya cocok dalam hal fisik saja, tapi sifatnya yang lembut dan terkadang sangat manja, juga sesuai dengan plot yang dibuat dan ditanamkan dalam otak setiap anak perempuan tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berlaku dan bersifat. Ruth menuruti bentukan tatanan sosial itu untuk menjadi sosok perempuan inferior, tipe perempuan yang tidak berbahaya bagi konsep superioritas laki-laki.

²⁰ Erich Fromm. Terj. Pipit Maizier. Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender. (Yogyakarta:2002) hlm. 160

Perbedaan Ruth dengan *ich* secara fisik memang sangat nyata. Ruth yang sesuai dengan mitos kecantikan bentukan sosio-kultural patriarkal, dan *ich* yang sangat bertolak belakang dengan Ruth. Perbedaan ini mengajarkan pada perempuan bahwa menjadi cantik itu tidak selalu harus berkesesuaian dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat, tapi perempuan harus menjadi cantik dengan apa adanya dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip posmodernisme yang menganggap tidak akan pernah ada kebenaran sejati. Jadi masyarakat tidak memiliki hak sama sekali untuk membentuk kepribadian perempuan menjadi sebuah konsep perempuan ideal. Perempuan-lah yang memiliki hak untuk memutuskan, ingin menjadi perempuan seperti apa ia nantinya. Buktinya diungkapkan dalam cerita ini. Tokoh *ich* yang tidak sesuai sama sekali dengan konsep perempuan ideal dalam masyarakat, justru lebih disukai dan lebih dapat diterima (khususnya oleh Raoul) dengan menjadi dirinya sendiri.

Mungkin inilah yang mengakibatkan Ruth memaksa *ich* berjanji untuk tidak mendekati Raoul. Ruth merasa terancam dengan adanya *ich* di antara dia dan Raoul. Ia khawatir Raoul justru lebih tertarik pada *ich* daripada dirinya. Apalagi ia juga menyadari bahwa Raoul adalah tipe laki-laki yang disukai *ich*. Tentang tipe perempuan yang disukai Raoul, memang tidak diketahui Ruth, akan tetapi, dengan membuat *ich* berjanji kepadanya, Ruth merasa telah mengamankan posisinya untuk mendapatkan Raoul, karena ia percaya *ich* tidak akan mengkhianatnya.

Meskipun pada awal cerita Ruth terkesan seperti tipe perempuan yang merupakan bentukan sistem sosio-kultural patriarkal, usaha Ruth untuk mendapatkan Raoul dapat menjadikannya sebagai salah satu representasi perempuan posfeminis. Ruth mengetahui perasaannya sendiri, mengetahui apa yang ia mau dan juga berusaha untuk mendapatkan apa yang ia mau dengan berbagai cara. Ruth tidak takut menunjukkan perasaannya secara terbuka, baik kepada *ich* maupun kepada Raoul. Keteguhan hati Ruth dalam mencintai Raoul dan juga dalam usahanya meraih perhatian Raoul membuatnya juga merupakan salah satu bentuk representasi perempuan posfeminis.

Lalu bagaimana dengan Raoul? Laki-laki yang diperebutkan dalam cerita ini tidak pernah merasa tertarik pada Ruth. Ia menganggap Ruth hanya sebatas rekan kerja. Tidak lebih. Raoul dikisahkan hanya tertarik pada *ich*. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Raoul telah merusak persahabatan di antara *ich* dan Ruth.

Raoul tidak menaruh perhatian sedikitpun pada Ruth. Lalu apakah Raoul mencintai *ich*? Ini tidak dijelaskan secara gamblang dalam cerita ini. Raoul memang menikmati saat-saat ia bersama dengan *ich*, tetapi ia tidak pernah memperjelas status hubungan mereka. Raoul pun tidak memanfaatkan keadaan. Ia bahkan tidak berusaha untuk menyentuh Ruth meski Ruth secara tidak langsung telah ‘menawarkan’ dirinya pada Raoul.

“ ... An dem Nachmittag, den sie mit Raoul verbracht hatte, hatte er in seinem Hotelzimmer auf den Bett gelegen und ferngesehen, Ruth hatte auf der Bettkante gesessen und darauf gewartet, daß er den Fernseher ausmachen würde, er hatte den Fernseher nicht ausgemacht. ... ”

[hlm. 31-32, baris 626-631]

Terjemahan:

(... Pada sore harinya, ketika dia dan Raoul melakukan sesuatu, Raoul berbaring di atas tempat tidur sambil menonton televisi, Ruth duduk di sisi tempat tidur dan menunggu Raoul mematikan televisi, akan tetapi Raoul tidak mematikan televisi. ...)

Raoul bisa saja memanfaatkan keadaan jika ia memang menginginkannya. Tetapi ia tidak melakukannya. Hal apa yang mendasari perilakunya ini, menurut saya dikarenakan memang Raoul hanya merasa tertarik pada *ich*. Ia tidak tertarik pada perempuan-perempuan seperti Ruth. Dengan kata lain, Ruth bukanlah tipe perempuan yang disukainya. Lalu bagaimana dengan *ich*? Apakah Raoul hanya ingin mengambil keuntungan dari kerapuhan *ich* sebagai seorang perempuan? Dalam hal ini saya tidak berani mengambil kesimpulan apapun. Hal ini dikarenakan memang dalam cerita tidak dijelaskan secara gamblang bahwa Raoul mencintai *ich*, misalnya melalui kata-

kata yang diungkapkannya. Raoul hanya melakukan sedikit dialog dalam cerita ini. Melalui deskripsi dari pengarang pun, rasa suka Raoul terhadap *ich* tidak tersampaikan dengan baik.

Lalu mengapa *ich* tetap berbohong kepada Ruth? Kalau Raoul memang tidak berniat serius dengannya, maka ia bisa saja dengan mudahnya meninggalkan Raoul. *Ich* tidak melakukan hal itu karena itu adalah pilihannya. *Ich* secara sadar memilih untuk membiarkan keadaan tetap seperti itu. Tetap pada ketidakjelasan, ketidakpastian.

Pada dasarnya setiap orang tidak ada yang mau untuk disakiti ataupun berniat untuk menyakiti orang lain. Mungkin hal inilah yang menyebabkan *ich* berbohong pada Ruth, karena ia tidak ingin menyakiti sahabatnya. Akan tetapi ia juga tetap mempertahankan hubungannya dengan Raoul, meskipun tanpa kejelasan bagaimana masa depan mereka selanjutnya. *Ich* mempertahankan hubungannya dengan Raoul karena ia tidak ingin menyakiti dirinya sendiri, ataupun membohongi perasaannya.

“... Er hatte gesagt »Bist du die, für die ich dich halte?«, und ich hatte etwas völlig anderes verstanden als das, was er gemeint hatte. Erkannt hatte er mich trotzdem. Er hatte eigentlich gesagt »Bist du ein Verräterin, eine, für die nichts gilt und von der man kein Versprechen fördern kann?« Er hatte gefragt »Würdest du Ruth verraten für mich?«, ich hatte geantwortet »Ja«. ...”
[hlm. 58, baris 1440-1447]

Terjemahan:

(... Dia mengatakan »Benarkah kamu orangnya, untuk hal itu aku mempertahankan kamu?«, dan aku sangat salah mengerti apa yang sebenarnya dia maksudkan. Meski begitu dia mengerti aku. Sebenarnya dia mengatakan »Apakah kamu seorang pengkhianat, seseorang, untuknya tidak perlu dilakukan apapun dan darinya orang tidak bisa mengharapkan sebuah janji?« Dia menanyakan »Akankah kamu mengkhianati Ruth untukku?«, aku menjawab »Ya«. ...)

Ich mencintai Raoul, meskipun ia sadar Raoul tidak memberinya kepastian apa-apa. Karena itulah *ich* tetap pada pendiriannya untuk tidak jujur pada Ruth, dan membiarkan keadaan tetap seperti itu. Ia percaya, bahwa itu akan membawa dampak yang lebih baik untuk mereka bertiga.

Dari paparan yang telah saya uraikan sebelumnya, saya menganggap bahwa tokoh *ich* memang merupakan bentuk representasi perempuan posfeminis. Berdasarkan gambaran yang diberikan Judith Hermann sebagai pengarang cerita ini, tokoh *ich* adalah tipe perempuan mandiri yang mengandalkan kemampuannya sendiri dalam segala hal. Ia mandiri secara finansial, ia mampu membiayai hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandiriannya juga dapat dilihat dari caranya berusaha mengendalikan masalah yang dihadapinya seorang sendiri, tanpa bantuan ataupun nasihat dari orang lain.

Keberanian tokoh *ich* yang diungkapkan dalam cerita ini juga patut diacungi jempol. Dalam cerita ini *ich* dikisahkan melakukan sebuah perjalanan untuk mencoba memecahkan masalahnya. Dan ini dilakukannya sendirian, dimana tidak banyak perempuan yang tidak berani melakukannya. Ia juga berani mengambil keputusan yang akan dianggap tidak masuk akal oleh orang lain, terutama berkaitan dengan hubungan cinta segitiga yang dialaminya. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *ich* telah memutuskan untuk mempertahankan kedua orang yang disayangnya itu, yaitu Raoul dan Ruth. *Ich* membiarkan masalah ini tidak terselesaikan, karena ia ingin kedua orang yang disayangnya itu tetap berada di sisinya. Dia tidak ingin memilih salah satu di antara mereka berdua, karena kedua orang itu sama, sangat berarti dalam kehidupannya. Dalam hal ini tokoh *ich* ingin tetap memiliki Ruth sebagai sahabatnya, juga memiliki Raoul sebagai kekasihnya.

3.2. “Kaltblau”

Cerita kedua yang termuat dalam buku kumpulan cerita karya Judith Hermann ini, sama halnya dengan yang pertama, juga mengisahkan seorang perempuan yang

mandiri, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Mengambil latar tempat di Réykjavik, Islandia, cerita yang berjudul “Kaltblau” ini mengisahkan tentang kehidupan seorang orang tua tunggal yang juga memiliki masalah yang kompleks berkaitan dengan cinta.

Dilihat dari judul cerita ini, yaitu *Kaltblau*, yang pertama terlintas di benak saya adalah keadaan alam Islandia yang hampir sepanjang waktu tertutup salju yang dingin. Seringkali digambarkan sebagai ujung dunia, Islandia merupakan negara terpencil yang terpisah cukup jauh dengan benua Eropa. Negara kecil ini hanya memiliki sedikit penduduk, karena itulah tidak mengherankan jika mereka saling mengenal satu sama lain.

Tokoh utama yang bernama Jonina ini digambarkan memiliki kehidupan yang stabil, bahkan bisa dibilang kehidupan yang tenang. Sebagai seorang ibu yang sekaligus orang tua tunggal, ia telah menjalin hubungan dengan Magnus. Magnus adalah seorang pria mapan yang juga merupakan teman baik Bjarni dulu saat Bjarni dan Magnus masih sekolah. Bjarni adalah ayah dari Sunna, anak Jonina. Meski Magnus adalah teman Bjarni, Jonina belum pernah berkenalan atau bahkan hanya bertemu dengannya. Hal ini adalah hal yang jarang terjadi di Islandia.

“... Sie kennt Magnus seit zweieinhalb Jahren. Sie ist ihm vorher nie begegnet, das ist für isländische Verhältnisse ungewöhnlich, aber so ist es gewesen. Sie sind nicht gemeinsam zur Schule gegangen, sie sind nicht entfernt miteinander verwandt, sie waren nicht zufällig gleichzeitig auf demselben Rockkonzert, sie sehen sich im Jahr 1999 zum ersten Mal. Später stellen sie fest, daß Bjarni, der Vater von Joninas Tochter Sunna, in der Schule Magnus’ bester Freund gewesen ist, sie stellen das zu einem Zeitpunkt fest, zu dem der Kontakt zwischen Jonina und Bjarni schon lange abgerissen ist. ...”
[hlm. 64, baris 89-100]

Terjemahan:

(... Dia mengenal Magnus sejak dua setengah tahun yang lalu. Dia tidak pernah bertemu dengan Magnus sebelumnya, hal yang sangat tidak biasa terjadi dalam pergaulan di Islandia. Mereka tidak pergi ke

sekolah yang sama, mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, mereka tidak pernah secara kebetulan datang konser musik *rock* yang sama, mereka bertemu untuk pertama kalinya pada tahun 1999. Mereka kemudian menyadari bahwa Bjarni, ayah dari nank Jonina yang bernama Sunna, di sekolah dulu adalah teman baik Magnus, dan hal ini membawa mereka pada kesimpulan bahwa hubungan antara Jonina dan Bjarni sudah lama terputus. ...)

Hubungan Jonina dengan Bjarni telah lama terputus, akan tetapi hal yang menyebabkan itu terjadi tidak diceritakan dalam cerita ini. Hal yang sedikit aneh, karena dalam sebuah hubungan, terutama jika ada seorang anak, akan sulit terputus begitu saja, karena biasanya kedua orang tua perlu untuk memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak mereka secara bersama-sama. Mengapa Jonina tidak lagi menghubungi Bjarni ataupun sebaliknya, menunjukkan adanya penurunan nilai tentang apa arti sebuah keluarga sebenarnya. Keutuhan keluarga, seperti yang dapat dilihat pada masa modernisme, dimana keluarga harus terdiri dari ayah, ibu dan anak sekandung, tidak lagi dianggap penting pada masa posmodern ini. Saat ini, konsep keluarga tidak lagi berlaku sepenuhnya. Saya mengatakan demikian, karena pergeseran nilai ini paling jelas terjadi di negara-negara barat, sementara di negara-negara yang memegang adat ketimuran, konsep keluarga yang utuh tetap menjadi prioritas.

Meski Jonina memiliki hubungan dengan Magnus dan juga telah menempati rumah yang sama, Jonina tetap merupakan seorang perempuan yang mandiri. Ia tidak menggantungkan hidupnya pada Magnus. Jonina memiliki pekerjaan yang layak dengan gaji yang layak pula, karena itu ia telah dapat memenuhi kebutuhannya dan putrinya dengan baik. Sebagai seorang pemandu wisata ia dapat menghasilkan uang yang cukup untuk hidupnya dan anaknya sekaligus tidak kehilangan banyak waktu untuk dapat memberikan perhatian kepada putrinya. Jadi ia tidak kehilangan perannya sebagai seorang ibu, juga tidak menyia-nyiakan waktunya untuk melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Meskipun dikisahkan bahwa ia tidak begitu menyukai pekerjaannya, Jonina tetap bertahan, karena pekerjaannya itu dapat menjamin kehidupannya dan anaknya, Sunna.

Lalu mengapa Jonina tetap menjalin hubungan dengan Magnus jika ia dapat hidup mandiri? Kembali lagi pada teori yang diungkapkan oleh Erich Fromm dalam subbab sebelumnya, bahwa kecemasan perempuan adalah ketergantungannya kepada orang lain secara emosional maupun sosial. Sebagai seorang perempuan, Jonina merasa perlu untuk memiliki tempat bergantung. Tidak secara finansial tentunya, akan tetapi secara emosional. Biar bagaimanapun Jonina adalah seorang perempuan, yang membutuhkan rasa aman dan ketenangan, dan ini bisa didapatnya melalui hubungannya dengan Magnus. Selain itu, dengan berhubungan dengan Magnus, Jonina dapat memberikan figur ayah yang nyata bagi Sunna. Jadi, Jonina tidak hanya memikirkan dirinya sendiri saat memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Magnus, melainkan juga memikirkan kebutuhan Sunna.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang ditempati oleh individu. Dalam kelompok sosial inilah individu akan mempelajari berbagai hal penting dan mendasar dalam kehidupan melalui pola asuh dan binaan orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Di satu sisi keluarga baik untuk mengembangkan kepribadian individu ke arah pribadi yang matang dan tangguh, akan tetapi di sisi lain keluarga pun bisa menjadi *killing field* bagi perkembangan kepribadian jika tidak berfungsi seperti yang diharapkan.²¹ Fungsi keluarga yang dimaksud disini antara lain adalah penerusan generasi, relasi seksual pasangan suami istri, kasih sayang, perawatan dan pendidikan bagi anak-anak, sosialisasi dan internalisasi berbagai nilai kehidupan.

Jonina perlu menjamin bahwa kondisi psikologis anaknya dapat berkembang dengan sempurna, dengan adanya keluarga yang utuh, meski Magnus bukan ayah kandung Sunna. Jonina berusaha memberikan Sunna sebuah tempat perlindungan yang nyaman dan aman, sebuah keluarga yang berperan besar dalam perjalanan hidupnya.

Meski Jonina, Magnus dan Sunna tinggal bersama, kehidupan mereka tidak ubahnya seperti orang asing. Mereka jarang bercakap-cakap, berbagi pengalaman yang mereka alami dalam keseharian mereka. Kalaupun terjadi percakapan diantara

²¹ Jacqueline Mariae T.J. Sarjono. Keluarga – Suatu Sejarah Kehidupan. (BASIS: 2003), hlm. 32

mereka, hanya percakapan biasa saja. Benar-benar seperlunya. Tidak ada kehangatan dalam keluarga itu. Rumah mereka pun nyaris kosong.

“... Es gibt in dieser Wohnung nichts aufzuräumen. Magnus hat überhaupt keine eigenen Gegenstände gehabt, sie selber hat ihre Möbel verkauft, in allen Zimmern außer in Sunnas steht nur das Notwendigste. Vielleicht hat Magnus gedacht, das müsse so sein. Eine Wohnung für sie drei zusammen müsse so aussehen, sie müsse leer sein, um dann gefüllt zu werden mit diesem neuen, gemeinsamen Leben, vielleicht hat er sich das, ungeschickt und unsicher, vorgestellt. ...”

[hlm. 73, baris 376-384]

Terjemahan:

(... Tidak ada yang bisa dibersihkan di rumah ini. Magnus sepertinya tidak memiliki barang-barangnya pribadi, Jonina sendiri telah menjual barang-barangnya, di setiap kamar kecuali di kamar Sunna, hanya ada barang-barang yang paling diperlukan. Mungkin Magnus berpikir, bahwa seharusnya memang seperti ini. Sebuah rumah untuk tiga orang yang tinggal bersama seharusnya memang terlihat seperti ini, rumah ini harus kosong, supaya nantinya dapat diisi dengan kehidupan yang baru, kehidupan bersama, mungkin dia berpikir begitu, tidak tersampaikan dan tanpa keyakinan. ...)

Kehidupan mereka sebagai keluarga juga tak ubahnya seperti rutinitas yang terpaksa harus mereka jalani sehari-hari. Baik Jonina ataupun Magnus seringkali terjebak dengan kegiatan yang itu-itu saja. Terlebih lagi mereka jarang berinteraksi dengan orang lain yang mungkin akan dapat membuat kehidupan mereka lebih berwarna.

“..., ihr fällt auch auf, daß sie schon lange nicht mehr mit anderen Menschen zusammen gewesen sind. Sie sind meistens allein. Sie und Magnus und Sunna. Sie arbeiten viel. Sie sind Abends müde. Sie trinken nicht mehr so viel wie früher. ...”

[hlm. 82, baris 639-644]

Terjemahan:

(..., dia merasakan bahwa mereka telah lama tidak lagi berinteraksi dengan orang lain. Mereka seringkali menghabiskan waktu sendirian. Dia, Magnus dan Sunna. Mereka bekerja keras. Mereka lelah setiap malamnya. Mereka tidak lagi minum-minum sebanyak dahulu. ...)

Meskipun struktur sebuah keluarga berubah secara drastis dalam beberapa tahun terakhir, atau dapat pula kita sebut masa posmodern kini, nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga belum berubah, meliputi antara lain saling memberikan dukungan emosional, saling menghormati di antara anggota keluarga, anggota keluarga menerima tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka, dan saling berusaha mendengar dan memahami satu sama lain. Dalam situasi yang kian rumit saat ini, keluarga akan tetap kokoh apabila relasi yang terjalin di dalamnya sangat kuat, erat dan dibalut dengan kasih yang cukup besar. Relasi atau pertalian hubungan yang terjalin secara aktif dalam sebuah keluarga juga mencakup kedekatan emosi antar anggota keluarga dan komunikasi dalam keluarga.²²

Jika hal ini diimplementasikan pada kehidupan yang dijalani Magnus, Jonina dan Sunna sebagai sebuah keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga mereka tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Mereka memang hidup bersama, akan tetapi mereka tidak menunjukkan bahwa mereka saling bergantung satu sama lain. Mereka tetap berada sebagai diri, sebagai individu.

Jonina melihat Magnus sebagai pria mapan yang menarik secara fisik. Selain itu, Jonina jatuh cinta pada cerita-cerita Magnus saat Magnus sedang menempuh studinya di Berlin, Jerman. Sementara itu, hal-hal lain yang membuat Jonina jelas-jelas merasa tidak nyaman, dikesampingkannya begitu saja.

“... Magnus hat sich auf das Sofa gesetzt und liest. Er liest immer. Jedes Gespräch ist immer ein Gespräch zwischen zwei Absätzen des Buches, in er gerade vertieft ist, Jonina hat es aufgegeben, ihm das

²² Ibid. hlm. 35

abzugewöhnen. Sie müßte anfangen zu kochen und hat nicht die geringste Lust dazu. ...”

[hlm. 80, baris 593-598]

Terjemahan:

(... Magnus duduk di sofa dan membaca. Dia sering membaca. Setiap percakapan dengannya seringkali adalah percakapan mengenai dua paragraf dalam buku, yang sedang dia baca. Jonina telah menyerah, untuk membuat Magnus meninggalkan kebiasaan itu. Dia harus mulai memasak, meskipun ia tidak begitu ingin melakukannya. ...)

Jonina merasa tidak nyaman dengan kebiasaan Magnus, tetapi Jonina tetap memilih bertahan untuk hidup bersama dengan Magnus. Jika dilihat dari penggambaran pengarang, Jonina memang menyukai Magnus. Seperti halnya jika Jonina mengajak Magnus berbicara, meskipun hanya satu atau dua kata saja yang keluar dari mulut Magnus, Magnus selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan Jonina. Tidak pernah sekalipun Magnus marah, atau bahkan hanya mengeluh. Jonina juga pernah meminta Magnus untuk memasak makanan untuk mereka bertiga. Magnus jelas menghormati dan menghargai Jonina. Dan sikap seperti inilah yang diinginkan oleh perempuan pada umumnya. Perempuan ingin dapat merasakan bahwa kehadirannya berarti, bahwa dia dihargai dan disayangi.

“... Magnus läßt sich nicht irritieren. Das ist das Schöne an ihm, das, was Jonina sehr liebt, er läßt sich schwer aus dem Gleichgewicht bringen, er ist nicht zu verunsichern, er unterstellt selten etwas Böses. Er ist höflich und fein und ernst, er kann zuhören, fragt man ihn etwas, dann antwortet er, fragt man ihn morgens beim Frühstück, antwortet er auch, er würde niemals sagen, »Ich bin müde, ich will jetzt nicht sprechen, ich will lieber lesen«. ...”

[hlm. 97-98, baris 1123-1131]

Terjemahan:

(... Magnus tidak tampak seperti terganggu. Inilah kebajikannya, apa yang sangat disukai Jonina, dia sangat sulit terpancing emosinya, dia tidak sulit ditebak, dia jarang terlibat hal-hal yang buruk. Dia sopan dan tulus dan jujur, dia dapat mendengarkan, jika seseorang bertanya kepadanya, dia pasti akan menjawab, jika seseorang bertanya kepadanya bahkan saat sarapan, dia pasti juga akan menjawabnya, dia tidak akan mengatakan, »Aku lelah, aku tidak ingin bicara sekarang, aku lebih suka membaca«. ...)

Ungkapan kekaguman Jonina pada Magnus memberikan kesan bahwa Jonina benar-benar mencintai Magnus. Akan tetapi, terdapat kenyataan bahwa mereka seringkali tidak saling mengerti ketika berkomunikasi. Masalah yang cukup fatal dalam sebuah hubungan adalah gagalnya membina komunikasi yang baik. Memang cara berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan lebih cenderung mengungkapkan perasaannya, lebih ekspresif pula dalam pengungkapannya. Semisal jika perempuan merasa sedih ia tidak akan sungkan untuk bercerita sambil menangis. Berbeda halnya dengan laki-laki. Mereka lebih tertutup, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan perasaan. Laki-laki cenderung menyimpan perasaannya untuk dirinya sendiri. Hal ini terutama dipengaruhi oleh penanaman visi superior-inferior yang diberikan pada laki-laki dan perempuan sejak awal hidup mereka. Perempuan dianggap sah untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan mereka, karena perempuan adalah makhluk yang inferior. Sementara itu laki-laki dituntut untuk dapat bersikap kuat, tidak boleh sedikitpun menunjukkan sisi lemah mereka, juga mengungkapkan kerapuhan mereka sebagai laki-laki, karena mereka harus menjadi superior.

Gagalnya komunikasi antara Jonina dan Magnus ini menyebabkan hubungan mereka terasa hambar. Jonina selalu berusaha untuk menyembunyikan hal itu, dari siapapun, termasuk kepada kakaknya sendiri. Begitu pula dengan Magnus. Mereka selalu mematri dalam otak mereka bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang normal, hubungan yang sempurna antara pria dan wanita, seperti yang diinginkan

oleh orang banyak, meskipun mereka seringkali tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasangannya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“... Es ist schön, ihm zuzuhören, aber auch anstrengend, es macht Jonina unruhig. Sie kann ihn manchmal gar nicht verstehen, vielleicht liegt es an der Sprache, vielleicht an etwas anderem.”
[hlm. 84, baris 700-703]

Terjemahan:

(... sangat menyenangkan untuk mendengarkan dia (Magnus), akan tetapi juga melelahkan, ini menyebabkan Jonina tidak tenang. Beberapa kali dia (Jonina) tidak mengerti sama sekali, mungkin karena bahasa yang digunakannya, mungkin juga karena hal yang lain. ...)

Juga dalam kutipan berikut.

“... Dann gehen die Türen auf und Magnus steigt aus, Irene und Jonas steigen aus. Jonina steht auf. Magnus ruft ihren Namen, mit einer übertrieben erleichterten Stimme. ... Magnus faßt Jonina mit der linken Hand um den Nacken und gibt ihr einen ungeschickten Kuß auf den Mund. Sie hat ihm oft genug erklärt, daß er das nicht tun mußte, er mußte in der Öffentlichkeit nicht demonstrieren, daß sie zusammen sind. Sie ist darauf nicht angewiesen, er scheint ihr das nicht zu glauben. ...”
[hlm. 75-76, baris 439-442, 482-488]

Terjemahan:

(...Kemudian pintu-pintu mobil terbuka dan Magnus turun, begitu pula dengan Irene dan Jonas. Jonina berdiri. Magnus memanggil nama mereka dengan suara yang lembut yang terkesan dlebih-lebihkan. ... Magnus merangkul Jonina dengan tangan kirinya ke bagian tengkuk, dan memberikan Jonina sebuah ciuman di bibir yang tidak pantas. Dia (Jonina) telah sering menjelaskan pada Magnus, bahwa dia (Magnus) tidak perlu melakukan hal itu, dia tidak perlu mempertunjukkan secara terbuka, bahwa mereka bersama. Dia

(Jonina) tidak menunjukkannya, tetapi dia (Magnus) sepertinya tidak begitu menghiraukannya. ...)

Dari dua buah kutipan di atas, jelas bahwa Jonina tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya diinginkan Magnus. Jonina bahkan terkadang tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh Magnus lewat kata-katanya. Jika hal ini terjadi, saya menganggap tidak mungkin bagi mereka untuk menjalani sebuah hubungan yang normal, karena tidak ada saling mengerti, mereka saling tidak memahami keinginan masing-masing.

Masalah lain muncul ketika teman Magnus saat ia melakukan studi ke Berlin, Jerman, akan datang berkunjung. Di saat hubungan Magnus dan Jonina sedang mengalami krisis, dan dalam kondisi hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang lain sebagai satu keluarga, mereka akan kedatangan tamu. Teman Magnus adalah seorang perempuan bernama Irene. Irene akan datang ke Islandia bersama teman prianya yang bernama Jonas. Jonina sempat mempertanyakan tentang teman Magnus ini. Sejak kapan mereka berteman, kenapa mereka bisa berteman dan mengapa Magnus tidak pernah sedikitpun menceritakan tentang Irene pada Jonina. Magnus menjawab pertanyaan-pertanyaan Jonina dengan dingin, nyaris tanpa ekspresi. Dia bahkan menambahkan bahwa Jonina tidak perlu khawatir dengan keberadaan Irene, karena Irene hanyalah teman yang dijumpai Magnus dulu di Berlin.

Kunjungan teman-teman Magnus ini cukup singkat. Hanya berlangsung selama 7 hari. Dan selama tujuh hari itulah mereka berlima menghabiskan sebagian besar waktu mereka di Olurfsbudir, sebuah tempat peristirahatan yang merupakan tempat peristirahatan favorit Jonina. Sungguh mengherankan memang. Jonina mengajak tamu-tamu yang belum begitu dikenalnya untuk datang ke Olurfsbudir. Bukankah jika seseorang ingin menghabiskan waktu istirahatnya di tempat-tempat favorit, mereka akan cenderung mengajak orang-orang yang telah mereka kenal sebelumnya. Jonina tampak tidak takut mengambil resiko itu.

Saat Magnus dan tamu-tamunya tiba di Olurfsbudir, dimana dia dan Sunna telah menunggu mereka, Jonina segera mengerti kenapa Magnus mengatakan bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan keberadaan Irene. Menurut Jonina, secara fisik, Irene

tidak sebanding dengan Magnus. Irene terlalu kecil untuk Magnus. Akan tetapi, saat melihat Jonas, kesan pertama yang ditimbulkannya berbeda. Jonina melihat Jonas sebagai seorang pria yang seksi.

“... Er sieht sexuell aus. Es ist das erste Wort, das Jonina für ihn einfällt, er sieht sexuell aus, und Irene sieht blaß aus. ...”
[hlm. 76-77, baris 480-482]

Terjemahan:

(... Dia terlihat seksi. Itu adalah kata pertama, yang Jonina anggap sesuai untuknya, dia terlihat seksi, dan Irene terlihat pucat. ...)

Kesan pertama yang ditimbulkan Jonas pada Jonina tentu saja berbahaya untuk kelangsungan hubungan antara Jonina dan Magnus. Memang itu hanya kesan pandangan mata, dan tidak mungkin Jonina semudah itu akan beralih pada Jonas, akan tetapi, segala sesuatu berawal dari hal-hal yang kecil saja.

Kehidupan membosankan yang dijalani Jonina, Magnus dan Sunna, berubah sejak kedatangan Irene dan Jonas. Hal ini berlaku terutama bagi Jonina. Keluarga mereka memang jarang sekali kedatangan tamu, jadi, kedatangan Irene dan Jonas membawa suasana baru bagi Jonina. Ia kini memiliki teman-teman baru yang bisa diajak bicara selain Magnus dan Sunna. Kunjungan ke Olurfsbudir kini terkesan berbeda. Olurfsbudir memang tempat yang sangat indah, Jonina tahu akan hal itu. Akan tetapi mengetahui pendapat orang lain tentang berbagai hal di tempat itu membuat Jonina tertarik.

Jonina menikmati saat-saat Irene dan Jonas berkunjung. Jonina merasa lebih nyaman berbicara dengan Jonas daripada dengan Magnus, karena Jonina dapat mengerti apapun yang diucapkan Jonas. Suatu hal yang tidak dapat terjadi, saat Jonina berbicara dengan Magnus.

“ ... Im letzten Jahr sagte Jonas nach einer durchzechten Nacht den Satz »Mir ist danach, in einem dunklen Keller zu sitzen und

Trickfilme zu gucken in Schwarzweiß«. Jonina fand, daß es ihm sehr oft gelang, solche Satze zu sagen, Sätze, die sie sofort verstand. Konzertrierte Sätze, obwohl er überhaupt nicht konzentriert war, zumindest nicht konzentriert auf die Außenwelt, auf das, was um ihm herum war, die Befindlichkeiten und Verfassungen der anderen. Eher wie autistisch, sich selber ausgeliefert in allem Glück und in allem Unglück. ...”
[hlm. 79, baris 567-577]

Terjemahan:

(... Setahun kemarin setelah melewati malam yang memabukkan Jonas pernah mengatakan sebuah kalimat »Aku suka, duduk di dalam ruang bawah tanah yang gelap dan menonton *Trickfilm*²³ hitam putih«. Jonina menyadari bahwa Jonas seringkali mengatakan kalimat-kalimat seperti itu, kalimat-kalimat yang segera dapat ia mengerti. Kalimat penuh makna, meskipun sebenarnya Jonas tidak berkonsentrasi saat mengatakannya, setidaknya ia tidak berkonsentrasi pada dunia luar, pada hal-hal yang berada di sekitarnya, pada keberadaan dan keadaan yang lain. Seperti autisme, mengucilkan diri sendiri dalam keberuntungan dan ketidakberuntungan. ...)

Saat-saat bersama di Olurfsbudir menjadi semakin menyenangkan bagi Jonina dengan adanya Jonas. Jonina ingin sekali mengetahui pendapat Jonas tentang Olurfsbudir. Dan juga tentang hal-hal lain. Ketertarikan Jonina pada Jonas, menurut saya, lebih diakibatkan oleh kebosanannya sendiri. Jonina jenuh dan lelah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang itu-itu saja, dalam hal ini Magnus dan Sunna.

“... Jonina steht am Morgen auf der Terrasse des Sommerhauses. Sie steht im Schnee und sieht den schmalen Streifen Licht über den Bergen immer heller und breiter werden, sie fragt sich, wie Jonas das sieht. Es interessiert sie, wie Jonas das sieht, aus irgendeinem

²³ *Trickfilm* adalah film yang dibuat dengan menggunakan teknik fotografi khusus atau efek-efek khusus sehingga dapat diperoleh keadaan luar biasa yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Gerhard Wahrig. Dr. Renate Wahrig-Burfeind. Ed. Deutsches Wörterbuch. (Köln:2000) hlm. 1268

Grund würde sie das gerne verstehen. Vielleicht liegt es daran, daß sie gerade kein Guide ist, sondern eine private Person, Jonina. ...”
[hlm. 90, baris 877-884]

Terjemahan:

(... Jonina berdiri di teras rumah peristirahatan di pagi hari. Dia berdiri di atas salju dan memandang seberkas sinar di atas pegunungan yang semakin terang dan membesar, dia bertanya kepada dirinya sendiri, apa pendapat Jonas tentang ini. Sangat menarik untuknya, seperti apa Jonas melihat ini, dia ingin sekali mengerti tentang hal itu dengan alasan apapun. Mungkin hal itu karena, saat ini dia adalah seorang pribadi, Jonina, bukan seorang pemandu wisata. ...)

Seperti yang tercantum dalam kutipan di atas, Jonina adalah seorang pemandu wisata. Ia seringkali dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus menunjukkan pesona keindahan alam yang dimiliki Islandia pada turis-turis asing yang mengunjungi Islandia. Pendapat turis-turis asing itu juga didengarnya. Akan tetapi entah mengapa Jonina merasakan pendapat-pendapat yang diberikan Jonas lebih menarik ketimbang pendapat-pendapat turis-turis asing tersebut. Jonina merasakan bahwa pendapat-pendapat yang diberikan turis-turis asing tersebut palsu. Mereka semua menyatakan kalau Islandia adalah negara yang menarik dan indah, akan tetapi tidak ada yang dapat menyatakan bahwa mereka akan menikmatinya jika memiliki kesempatan untuk tinggal di Islandia untuk jangka waktu yang panjang. Jonina tidak menyukai hal itu. Ia sangat mencintai tempat lahirnya itu, dan ia merasakan bahwa pujian-pujian yang tidak tulus tidak perlu dilontarkan oleh orang lain seperti yang dilakukan turis-turis asing tersebut.

Kedatangan Jonas ke Islandia membawa warna baru dalam kehidupan Jonina, karena ia dapat mengenal orang lain secara lebih dekat. Tentunya tidak sama dengan saat ia bekerja sebagai seorang pemandu wisata. Jonina dan Jonas dapat membangun komunikasi yang lebih baik, yang kemudian dapat membantu mereka menjalin relasi emosional yang lebih baik. Ketertarikan Jonina pada Jonas semakin berkembang dengan berlalunya waktu. Mereka tidak pernah menghabiskan waktu berdua saja,

akan tetapi hal itu bukan menjadi alasan bagi Jonina untuk tidak merasa tertarik pada Jonas. Dan benar saja, dalam waktu yang singkat Jonina benar-benar merasa jatuh cinta pada Jonas.

“... Jonina verliebt sich in Jonas am 3. Dezember um kurz vor elf Uhr am Morgen auf der Straße, die zum alten Thingplatz führt. So ist es gewesen. ...”

[hlm. 108, baris 1442-1444]

Terjemahan:

(... Jonina jatuh cinta pada Jonas pada tanggal 3 Desember beberapa saat sebelum jam sebelas pagi di jalan saat mereka menuju *Thingplatz*. Begitulah. ...)

Jonina jatuh cinta dengan mudahnya pada Jonas saat itu. Lalu Rasa cinta Jonina pada Magnus berubah begitu saja menjadi rasa cintanya kepada Jonas. Aneh memang. Tapi cinta memang hal yang sulit untuk dapat dimengerti dengan akal sehat. Dan Jonina memilih untuk mengikuti kata hatinya itu. Ia hanya tahu, kalau rasa cintanya untuk Magnus telah beralih kepada Jonas, dengan mudahnya dan dalam waktu yang singkat pula. Jonina tidak merasa takut dengan perasaannya terhadap Jonas, karena ia tahu apa yang dirasakannya bukanlah hal yang salah.

Jonina menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Jonas pada tanggal 3 Desember, sementara kunjungan Irene dan Jonas berakhir pada tanggal 4 Desember. Irene dan Jonas akan kembali ke Berlin, Jerman. Sesaat setelah Jonina menyadari bahwa dirinya mencintai Jonas mereka harus berpisah. Jonina harus kembali ke kehidupannya bersama Magnus, meskipun ia tidak begitu menginginkannya.

Jonina tidak dapat melepaskan diri dari perannya sebagai ibu dalam sebuah keluarga yang utuh. Ia memilih untuk kembali menjalani perannya yang ‘seharusnya’, karena ia harus membangun keluarganya perlahan-lahan.

“... Im März fangen sie an, die Wohnung zu renovieren, und im April hört Jonina auf, an Jonas zu denken. Sie hört einfach damit auf, sie

will gar nicht. Aber sie hört trotzdem damit auf, irgend etwas geht zur Ende, ohne daß statt dessen etwas anderes anfangen würde, ein für Jonina erstaunlicher, nie zuvor erlebter Zustand. Es fällt ihr schwer, einzuschlafen und nicht an Jonas zu denken. Aber sie kann nicht mehr an ihn denken – da sind seine Mütze und seine grüne Augen, seine Unbeherrschtheit, schlechte Laune und Glückseligkeit, da ist was? –, und ehe ihr irgend etwas anderes einfällt, an das sie denken könnte, kommt schon der Schlaf. ...”

[hlm. 119, baris 1771-1783]

Terjemahan:

(... Pada bulan Maret dia (Jonina) mulai merenovasi tempat tinggalnya, dan pada bulan April Jonina berhenti memikirkan Jonas. Dia berhenti dengan mudahnya, meski dia tidak menginginkannya. Akan tetapi dia tetap berhenti, semua hal memiliki akhir, tanpa harus memulai sesuatu yang baru, satu hal yang mengejutkan bagi Jonina, sesuatu yang belum pernah dia alami sebelumnya. Bagi Jonina sungguh sulit, pergi tidur tanpa memikirkan Jonas. Tetapi dia tidak dapat memikirkan Jonas lagi - ...)

Jonina dapat melupakan Jonas seiring dengan waktu. Ia memang tidak ingin melakukan itu, melupakan Jonas, tetapi ia tidak dapat menghentikan berlalunya waktu sehingga semakin lama ia semakin melupakan Jonas. Jonina kembali ke kehidupannya yang semula, bersama Magnus dan Sunna.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang saya kemukakan sebelumnya, pengkategorian Jonina sebagai potret wanita posfeminis dalam cerita ini didasari oleh penggambaran bahwa Jonina adalah seorang orang tua tunggal yang tidak menyesali nasibnya. Ia merayakan kebahagiaannya sebagai seorang ibu, berusaha bertanggung jawab dengan baik terhadap dirinya dan juga anaknya Sunna. Meskipun ia terlibat sebuah hubungan dengan seorang pria, yaitu Magnus, ia tidak melalaikan kewajibannya. Jonina melakukan kewajibannya dengan baik dan berimbang, antara menjadi seorang perempuan yang mandiri, seorang ibu yang bertanggung jawab, dan seorang pasangan yang dapat diandalkan.

Apa yang dirasakan Jonina terhadap Jonas, menurut saya adalah hal yang wajar. Setiap manusia tidak dapat memilih dan memutuskan dengan siapa dan kapan

ia akan merasa jatuh cinta. Di satu saat Jonina bisa jatuh cinta pada Magnus, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa Jonina akan jatuh cinta pada orang lain lagi, dalam kasus ini Jonas. Yang menarik dalam cerita ini adalah bahwa Jonina digambarkan sebagai perempuan yang mengenali keadaan dirinya, terutama sisi emosional yang ia miliki.

Sebagai perempuan, menurut saya, Jonina justru perlu dikagumi, karena ia tidak malu untuk mengatakan atau menunjukkan bahwa ia jatuh cinta dengan orang lain selain pasangannya sendiri. Ia tidak merasa terkutuk dalam diam dan menyembunyikan perasaannya seperti kebanyakan perempuan lain yang menerima doktrin seperti itu, akan tetapi ia berani menunjukkan dirinya, apa yang dia pikirkan, dan apa yang dia rasakan sebagai perempuan. Hubungan Jonina dan Jonas memang tidak berlanjut, akan tetapi Jonina tetap memegang kuasa penuh akan keputusan yang ia buat. Ia tetap kembali pada keluarganya, meski ia bisa saja pergi mengejar Jonas. Sikap Jonina ini perlu dikagumi pula karena ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

3.3. “Nichts als Gespenster”

Pembahasan cerita berjudul “Nichts als Gespenster” ini dilatarbelakangi oleh pengambilan judul cerita ini sebagai judul buku kumpulan cerita karya Judith Hermann. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan sepasang warga Jerman di Amerika Serikat. Seperti kebanyakan orang Jerman lainnya, mereka melakukan perjalanan ini karena lelah melakukan rutinitas kerja sehari-hari. Orang-orang Jerman terbiasa bekerja untuk mengumpulkan uang. Jika mereka mulai merasakan jenuh bekerja, atau mereka telah menghimpun uang yang cukup, maka mereka akan pergi ke suatu tempat untuk bersenang-senang. Setelah selesai melakukan penyegaran diri, mereka kembali lagi untuk bekerja. Begitu seterusnya perputaran itu terjadi.

Pasangan ini, Ellen dan Felix, memutuskan untuk menghabiskan liburan mereka dengan berkendara menjelajahi Amerika Serikat, dari ujung Pantai Timur

hingga ujung Pantai Barat Amerika. Dari sekian banyak tempat yang mereka lewati dalam perjalanan tersebut, tidak ada tempat yang paling Ellen ingat selain Austin, Nevada. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dengan tempat itu. Seperti tempat-tempat lain yang mereka lewati sepanjang perjalanan mereka melintasi jalan-jalan di tengah gurun berdebu, Austin hanyalah tempat singgah bagi mereka berdua yang telah lelah berkendara. Akan tetapi di tempat inilah Ellen bertemu dengan Buddy. Seorang pria yang kemudian memiliki peranan yang besar dalam mengubah jalan hidupnya.

Ellen bertemu dengan Buddy saat ia dan Felix singgah di sebuah penginapan di Austin. Felix merasa kelelahan karena menyetir terus dan bersikeras ingin beristirahat. Ellen menuruti permintaan Felix untuk beristirahat, karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain beristirahat seperti halnya Felix. Awalnya mereka ingin menginap di Hotel International, yang papan namanya terpampang di tepi jalan, akan tetapi hotel tersebut sudah tidak dapat ditempati lagi. Karena itulah Ellen dan Felix menginap di sebuah motel tidak jauh dari situ. Di depan motel tersebut terpampang papan nama “Annie”.

Ellen melakukan reservasi seperti yang biasa ia lakukan semenjak mereka melakukan perjalanan di Amerika. Ia melakukan reservasi tempat, sementara Felix menunggunya di mobil. Ellen melakukan hal itu bukan dikarenakan Felix tidak pandai berbahasa Inggris, akan tetapi lebih karena Amerika mengecewakan baginya, seperti halnya Ellen.

“ ... Sie tat das seit Wochen. Seit Wochen füllte si die Anmeldeformulare in den Motels aus, gab die Bestellungen in den Dinern auf, verhandelte mit den Rangern auf den Campingplätzen der Nationalparks, während Felix einfach abwartete, abwartete bis sie die Dinge organisiert und geklärt hatte, es lag nicht daran, daß er schlecht Englisch sprach, es lag daran, daß er sich Amerika verweigerte, daß er sich Ellen verweigerte. ... ”

[hlm. 199, baris 135-143]

Terjemahan:

(... Ellen melakukannya sejak berminggu-minggu yang lalu. Sejak beberapa minggu yang lalu ia mengisi formulir-formulir di motel-motel, memesan tempat di restoran-restoran, berurusan dengan petugas-petugas kepolisian hutan di tempat-tempat perkemahan di taman-taman Nasional, sementara Felix dengan santainya menunggu, menunggu hingga ia mengatur dan menjelaskan semuanya, hal ini bukan dikarenakan Felix tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik, hal ini dikarenakan Amerika tidak memuaskan keinginannya, karena Ellen tidak dapat memuaskan keinginannya. ...)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Ellen tidak memenuhi keinginan Felix. Pertama kali yang terlintas di benak saya, salah satu alasan mengapa Ellen tidak dapat memenuhi keinginan seksual Felix adalah karena bentuk fisik Ellen berbeda dengan stereotipe perempuan yang biasa disukai laki-laki. Kebanyakan pria memiliki fantasi tentang perempuan seperti apa yang akan hidup bersamanya nanti. Hal ini berkaitan dengan mitos kecantikan yang pernah penulis kemukakan sebelumnya, yaitu bahwa perempuan yang disukai adalah perempuan yang ada di benak laki-laki, lengkap dengan segala karakter fisik dan psikologis yang harus dimiliki oleh perempuan. Telah pula dikemukakan penulis sebelumnya, bahwa hal ini seringkali membuat perempuan kehilangan identitas dirinya sendiri, karena ia sibuk dengan usahanya untuk memenuhi persyaratan mitos kecantikan tadi. Tidak jarang hal ini merusak kepercayaan diri seorang perempuan dan membatasi gerakannya, menghilangkan kesempatan perempuan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya sendiri, menggapai apapun yang ia inginkan.

Reaksi Felix terhadap kata-kata yang diucapkan Ellen aneh. Felix tidak tampak memberikan perhatian penuh terhadap apa yang ingin diungkapkan Ellen, ia juga memberikan reaksi acuh tak acuh, tidak seperti yang diharapkan Ellen. Meskipun menurut saya, kemungkinan besar reaksi yang diberikan Felix merupakan dampak dari kelelahan yang mendera Felix, reaksi ini kemudian membuat Ellen berangan-angan terlalu jauh. Ellen berpikir kalau Felix bisa saja meninggalkannya

sendirian di sana. Pemikiran Ellen dan ketakutannya ini merupakan reaksi psikologis yang wajar, karena apa yang dilakukan oleh Felix, memiliki unsur penolakan. Penolakan terhadap Ellen. Dua orang yang saling mencintai idealnya tidak akan melakukan hal tersebut. Ellen takut akan kemungkinan bahwa Felix akan meninggalkannya. Kekhawatiran ini merupakan kecemasan perempuan pada umumnya.

Ellen sangat mencintai Felix, dan tidak ingin Felix meninggalkannya. Hal ini dapat dilihat dari kecemasan-kecemasan Ellen. Mungkin inilah alasan kenapa Ellen mau menemani Felix menjelajahi Amerika meski ia tidak menginginkannya. Sesampainya di kamar motel, Felix yang sangat kelelahan segera tidur. Ellen hanya terdiam, duduk dan mulai merokok. Ini dapat membantunya berpikir lebih baik.

“... Der Ausdruck jemanden schrecklich lieben kam ihr in den Sinn, sie dachte es mehrmals hintereinander, »ich liebe dich schrecklich, ich liebe dich schrecklich«, dann verloren die Worte ihre Sinne. ...”
[hlm. 203, baris 237-241]

Terjemahan:

(... Ide untuk mencintai seseorang dengan sepenuh hati terbersit di benak Ellen, dan dia terus menerus memikirkannya, »aku sangat mencintaimu, aku sangat mencintaimu«, kemudian kata-kata itu tidak lagi terdengar masuk akal. ...)

Ellen sangat mencintai Felix dan tidak ingin meninggalkan ataupun ditinggalkan Felix. Akan tetapi Ellen tidak pernah bisa mengerti kenapa ia tidak dapat memenuhi keinginan Felix. Ellen tidak dapat memahami cara berpikir Felix, Felix yang selalu mengacuhkannya, menolaknya.

“... Ellen fiel ein, daß sie irgendwann zwischen Elli und Austin zu Felix gesagt hatte, wie schön sie die Wüste fände, weil es ihr hier gelinge, an nichts mehr zu denken, er hatte – diesmal zu Recht – wie immer nicht geantwortet. ...”
[hlm. 205, baris 289-293]

Terjemahan:

(... Ellen masih ingat, ia pernah mengatakan ke Felix dalam perjalanan mereka, antara Austin dan Elli, bahwa ia berpikir padang pasir itu sangat indah, karena menurutnya disini ia tidak perlu berpikir tentang apapun, Felix – kali ini benar-benar dilakukannya – seperti biasanya tidak berkomentar apa-apa. ...)

Ellen mulai dapat mengerti apa yang sebenarnya diinginkan Felix saat ia bertemu dengan Buddy. Buddy, seorang pria yang ditemuinya malam itu di sebuah bar di Hotel International saat ia dan Felix makan malam. Sepanjang perjalanan yang mereka lalui, Ellen dan Felix tidak pernah menarik perhatian penduduk di sekitar mereka, meski mereka merupakan pendatang atau turis. Akan tetapi berbeda halnya dengan Buddy, yang tanpa ragu mengajak mereka berbicara.

Reaksi Felix terhadap Buddy pun berbeda. Felix tidak pernah melihat orang lain dengan pandangan seperti itu, begitu terbuka, tanpa rasa curiga sama sekali. Bahkan dengan Ellen, Felix tidak pernah menatap dengan cara seperti itu. Hal ini tentu saja membuat Ellen bingung dan semakin penasaran dengan Buddy. Selain itu, di tempat inilah, untuk pertama kalinya keberadaan mereka tidak dianggap sebagai angin lalu.

“ ... Er war seit Wochen der erste Mensch, der mit ihnen sprach, der Ellen dazu brachte, sich aufzurichten, sich zu konzentrieren und Antworten zu formulieren auf seine einfachen, zielgerichteten Fragen. ... ”

[hlm. 220, baris 766-779]

Terjemahan:

(... Dia adalah orang pertama sejak berminggu-minggu yang lalu, yang berbicara dengan mereka, yang dengannya Ellen harus duduk tegak, berkonsentrasi dan memformulasikan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaannya yang lugas dan sederhana. ...)

Dengan orang inilah Ellen dan Felix bisa bersikap lebih terbuka dan menerima orang lain dalam hidup mereka. Hal yang kemudian disadari Ellen, mengapa Felix begitu tertarik pada sosok Buddy, begitu pula dengannya adalah karena dominasi Buddy.

“... Das, was an Buddy anziehend war, worauf Felix reagierte – Ellen hatte später oft nach einem Wort dafür gesucht und schließlich eines gefunden, das ihr nicht gefiel und das sie dennoch für passend hielt – war seine Dominanz. Seine Sicherheit, so etwas wie eine sichtbare Kraft und Konzentration, die ihn umgab, er war ein Wortführer, ohne daß er viel gesprochen hätte. Felix hatte schon immer auf Menschen dieser Art reagiert, vielleicht, dachte Ellen, weil seine eigene Dominanz so gegenteilig war, verdeckt und unfrei. ...”

[hlm. 214, baris 565-575]

Terjemahan:

(... Hal itu, yang menarik dari Buddy, yang membuat Felix bereaksi terhadapnya – Ellen kemudian seringkali mencoba menemukan sebuah kata dan akhirnya menemukan satu, yang tidak mengganjal di hatinya dan dianggapnya sebagai kata yang pas – adalah dominasinya. Kepercayaan dirinya, seperti halnya kekuatan dan konsentrasi yang jelas terlihat, yang melingkupinya, dia adalah seorang pemimpin, tanpa harus dibuktikan lagi. Felix telah seringkali bereaksi dengan orang-orang semacam ini, mungkin, menurut Ellen, karena dominasi Felix sangat bertolak belakang dengan hal ini, tertutupi dan tidak bebas. ...)

Buddy adalah orang yang membuka jalan pikiran Ellen. Memberikan sebuah sudut pandang yang baru untuk hal yang tadinya bukan sesuatu yang bisa dikompromikan dalam hidup Ellen. Sebuah hal yang tidak terpikirkan oleh Ellen sebelumnya. Ellen yang tidak pernah mengetahui alasan mengapa ia tidak dapat memenuhi keinginan seksual Felix, mendadak tersadar bahwa yang diperlukannya untuk memperbaiki hubungannya dengan Felix adalah dengan memiliki seorang anak.

“... Er sah Felix und Ellen an und sagte »Habt ihr Kinder?« Ellen schüttelte den Kopf, Felix hatte die Frage eventuell nicht verstanden. Buddy sagte »Wieso nicht?« Er hatte eine Art, zu fragen und zu sprechen – ohne Betonung, nicht hintergründig, nicht rhetorisch, er unterstellte nichts und dramatisierte nicht –, die Ellen schön fand. Ellen sagte »Ich weiß nicht. Ich habe noch nicht darüber nachgedacht, meine ich, natürlich will ich ein Kind, nur noch nicht jetzt – ich glaube, so ist es«, und Buddy nickte langsam und schwerfällig. ...”
[hlm. 223, baris 866-877]

Terjemahan:

(... Dia menatap Ellen dan Felix dan bertanya »Apakah kalian memiliki anak?« Ellen menggelengkan kepala, Felix tampak seperti tidak mengerti pertanyaan tersebut. Buddy kembali bertanya »Kenapa tidak?« Dia memiliki cara tersendiri, untuk berbicara dan untuk bertanya – tanpa penekanan, tanpa maksud tertentu, tidak retorik, dia tidak menghakimi dan tidak mendramatisir keadaan – hal yang Ellen pikir sangat menyenangkan. Ellen berkata »Aku tidak tahu. Aku belum pernah memikirkan mengenai hal itu, maksudku, tentu saja aku menginginkan seorang anak, hanya saja tidak sekarang – aku pikir, seperti itulah adanya«, dan Buddy mengangguk perlahan, berat hati. ...)

Dalam kehidupan pada masa modern, sebuah keluarga harus terdiri dari orang tua, yaitu ayah dan ibu dan anak kandung. Jika sebuah keluarga tidak memiliki seorang anak sebagai penerus keturunan, maka keluarga tersebut akan dianggap sebagai keluarga yang tidak sempurna. Dalam masa posmodern seperti saat ini, kebutuhan akan kehadiran seorang anak atau lebih dalam sebuah keluarga tidak lagi menjadi prioritas. Terlihat dari sikap Ellen, dan juga banyak perempuan-perempuan kini yang tidak terlalu memikirkan tentang kemungkinan untuk memiliki seorang anak. Pergeseran pola pikir ini, terjadi terutama pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab sebagai perempuan untuk menjadi seorang ibu biologis dan psikologis bagi seorang anak.

Pada masa sekarang ini, perempuan pada umumnya lebih beruntung, karena banyak pria yang memberikan toleransi yang besar bagi perempuan mengenai hal

yang satu ini. Akan tetapi kasus ini tidak terjadi pada setiap pasangan, seperti halnya pada Ellen dan Felix. Penolakan yang dilakukan Felix terhadap Ellen, ketidakpeduliannya, menurut saya disebabkan sebagian besar karena perbedaan pendapat mengenai hal ini. Buddy bisa dibilang sebagai orang yang cukup berjasa dalam membuka pikiran Ellen mengenai hal ini.

“... Er sagte »Ich habe ein Kind, einen Sohn, er ist jetzt drei Jahre alt«, ... , und sie sagte »Das Mädchen, das du geheiratet hast, ist sie die Mutter deines Kindes?« Buddy antwortete fast ungehalten »Natürlich ist sie das. Wer sollte es sonst sein«, und Ellen sagte mutwillig »Ist sie schön?« Annie hinter dem Tresen brach erneut in Lachen aus. Buddy sagte, sie sei zumindest schön gewesen. Sie sei sehr schön gewesen, jetzt sei sie nicht mehr schön, sie sei häßlich und dick, er sagte »Sie ist so dick, daß man sie nur von einem Flugzeug aus fotografieren kann«, Ellen war sich nicht mehr sicher, ob er es ernst meinte. Er sagte, sie hätte ihre Schönheit ein für allemal verloren und vielleicht würde das doch an diesem Leben liegen, dem Leben in Austin oder dem Leben überhaupt, wie auch immer, er würde sie lieben, schon allein weil sie die Mutter seines Sohnes sei. Er sagte »Ich liebe sie, weil sie die Mutter meines Sohnes ist«, und der Satz blieb so zwischen ihnen stehen, lange, bis Ellen sich zu Annie drehte und ein neues Glas Wein bestellte. ...”
[hlm. 224-225, baris 889-902]

Terjemahan:

(... Dia mengatakan »Aku memiliki seorang anak, anak laki-laki, dia sekarang berusia tiga tahun«, ..., dan Ellen berkata »Perempuan itu, yang kau nikahi, apakah dia ibu dari anakmu?« Buddy menjawab hampir tanpa jeda »Tentu saja dia orangnya. Siapa lagi yang mungkin menjadi ibu dari anakku selain dia«, dan Ellen dengan penuh rasa ingin tahu bertanya »Apakah dia cantik?« Annie yang berdiri di belakang meja bar terlihat terkejut dan kemudian tertawa. Buddy berkata, dulu dia cukup cantik. Dia dulu sangat cantik, tetapi sekarang dia tidak lagi terlihat cantik, dia jelek dan gemuk, Buddy bahkan berkata »Dia sangat gemuk, hingga orang hanya akan dapat memfotonya dari atas pesawat«, Ellen tidak lagi yakin apakah Buddy benar-benar serius saat ini. Buddy mengatakan bahwa istrinya telah kehilangan kecantikannya untuk selamanya, dan mungkin dalam kehidupan yang sedang mereka jalani, kehidupan di Austin ataupun

sepanjang hidup mereka, dia akan tetap mencintai istrinya, hanya karena ia adalah ibu dari anaknya. Buddy berkata »Aku mencintainya, karena dia adalah ibu dari anakku«, dan kalimat itu tertahan di antara mereka, cukup lama, hingga Ellen berputar menghadap Annie dan memesan satu gelas anggur lagi. ...)

Setelah mendengar apa yang dikatakan Buddy, Ellen tampak terdiam sejenak sebelum kembali memesan minuman. Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan Buddy terdengar baru di telinganya. Terutama pernyataan bahwa Buddy mencintai istrinya karena istrinya itu adalah ibu dari anaknya. Memiliki seorang anak dengan Felix bukanlah ide yang terlintas di kepala Ellen, tetapi tetap saja hal itu membuatnya berpikir bahwa pemenuhan kebutuhan seksual Felix darinya adalah kehadiran seorang anak.

Ellen semakin menyadari apa yang sebenarnya dia cari selama ini setelah kembali mendengarkan nasihat Buddy. Buddy telah memiliki pengalaman tentang betapa bahagianya memiliki seorang anak, betapa menyenangkan dan sempurnanya hidup dengan kehadiran anak-anak di tengah keluarga. Tentang bagaimana ia menjadi lebih mencintai istrinya meski istrinya tidak lagi seperti dulu, secara fisik tentunya, dan hal-hal kecil lainnya, yang bisa memberikan kebahagiaan tersendiri yang hanya bisa dirasakan dengan adanya seorang anak dalam sebuah kehidupan. Dan ia membagikan pengalaman itu kepada Ellen dan Felix.

“ ... Er sagte »Wenn ihr kein Kind habt, dann wißt ihr auch nicht, wie es ist, seinem Kind ein Paar kleine Turnschuhe zu kaufen, ein Paar Turnschuhe von Nike zum Beispiel«. Er lachte kurz auf und schüttelte den Kopf. Ellen sagte »Wie ist es?«, und Buddy sah an ihr vorbei auf die Straße hinaus, kniff die Augen zusammen und sagte »Also, es ist so – es ist schwer zu beschreiben, aber es ist schön. Diese Turnschuhe sind so klein und winzig und perfekt, ein perfektes Abbild eines wirklichen Turnschuhs«. Er sah Felix an und sagte »Ja?«, Felix nickte. ...”

[hlm. 225-226, baris 927-937]

Terjemahan:

(... Buddy berkata »Jika kalian tidak memiliki anak, maka kalian tidak akan dapat mengetahui, bagaimana rasanya membelikan anak kalian sepasang sepatu olah raga buatan Nike misalnya«. Dia tertawa sejenak sambil menggelengkan kepalanya. Ellen bertanya »Bagaimana rasanya?«, dan Buddy mengalihkan pandangannya ke jalan, memejamkan matanya dan berkata »Jadi, rasanya seperti itu – sulit untuk dijelaskan, tapi menyenangkan sekali. Sepatu olah raga ini sangat kecil, mungil dan sempurna, sebuah replika yang sempurna untuk sepasang sepatu olah raga sungguhan«. Dia menatap Felix dan berkata »Bukan begitu?«, Felix mengangguk. ...)

Anggukan Felix terhadap pernyataan yang diberikan Buddy, menunjukkan bahwa dia sependapat dengan Buddy. Felix memang menginginkan seorang anak, akan tetapi ia menghormati keputusan Ellen yang belum ingin memikirkan tentang memiliki seorang anak. Felix, yang memang sangat pendiam, memilih untuk tidak membicarakan hal itu dengan Ellen. Ia tidak menyatakan sekalipun protesnya terhadap Ellen, karena sikap Ellen tersebut. Seperti diketahui, jika perempuan memiliki masalah, ia cenderung mengungkapkannya. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung menyimpan masalahnya untuk dirinya sendiri dan memilih untuk menyepi. Laki-laki cenderung melakukan itu, karena mereka merasa sebagai makhluk superior, mereka tidak seharusnya mengumbar perasaannya, dan harus bisa menyelesaikan masalahnya seorang diri. Pernyataan Buddy ini semakin membuat Ellen berpikir, mengenai jalan keluar dari dinginnya hubungan antara Felix dan dirinya.

*“... Er zog noch einmal an der Zigarette, dann gab er sie Felix wieder, der sie nahm und weiterrauchte. Buddy lehnte sich zurück und wollte etwas sagen – Ellen war sich sicher, etwas völlig anderes
-, ...”*

[hlm. 226, baris 942-946]

Terjemahan:

(... Buddy menghirup rokok sekali lagi, dan mengembalikannya ke Felix, yang mengambilnya dan menghabiskannya. Buddy kembali menyandarkan tubuhnya dan tampak ingin mengatakan sesuatu – saat itu Ellen yakin, keyakinan tentang sesuatu yang sungguh berbeda. ...)

Buddy sungguh-sungguh telah membuat pikiran Ellen terbuka. Ellen kini telah menyadari kesalahan kecil yang telah ia perbuat. Ia telah tanpa sengaja membahayakan hubungannya dengan Felix hanya karena sedikit perbedaan pendapat. Ellen salah mengartikan keinginan Felix untuk memiliki anak sebagai salah satu cara untuk membatasi dirinya. Terlebih lagi, menurut saya, Ellen berpikir bahwa mewujudkan keinginan Felix sama saja halnya dengan mengorbankan dirinya.

“... Ellen will wissen, wie es sein wird, wie sie ihm davon erzählen kann, sie freut sich darauf und sie fürchtet sich davor. Sie würde dem Kind gerne sagen, daß sie in den entscheidenden Momenten ihres Lebens immer so etwas wie bewußtlos gewesen ist. Sie würde gerne sagen »Du bist da, weil Buddy in Austin, Nevada, zu uns gesagt hat, wir wüßten nicht, wie es ist, für ein Kind Turnschuhe zu kaufen, ein Paar perfekter, winziger Turnschuhe in einem vollkommenen, kleinen Schuhkarton – er hatte recht, ich wußte es nicht und ich wollte wissen, wie das ist. Ich wollte es wirklich wissen«. “

[hlm. 231, baris 1104-1115]

Terjemahan:

(... Ellen ingin mengetahui, bagaimana jadinya, bagaimana ia bisa menjelaskan kepada anaknya, ia sangat senang dan sekaligus merasa takut. Dia ingin mengatakan kepada anaknya, bahwa dalam momen paling menentukan dalam hidupnya dia tetap seperti tidak menyadarinya. Dia ingin sekali mengatakan »Kamu ada, karena Buddy di Austin, Nevada, mengatakan kepada kami, kami tidak mengetahui bagaimana rasanya membelikan seorang anak sepasang sepatu olah raga, sepasang sepatu olah raga mungil yang sempurna di dalam sebuah kardus sepatu yang kecil – dia benar, aku tidak tahu

mengani hal itu dan aku ingin mengetahui bagaimana rasanya. Aku benar-benar ingin mengetahuinya.)

Ellen akhirnya mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya. Ia akhirnya memutuskan untuk memiliki seorang anak. Seperti halnya Buddy, Ellen dan Felix memiliki seorang anak laki-laki. Apa yang diungkapkan Buddy pada mereka ternyata benar adanya, bahwa memiliki anak membuat mereka menjadi lebih bahagia dalam menjalani hidup. Dan kebahagiaan mereka tidak terlepas dari jasa Buddy, yang menyadarkan Ellen tentang pentingnya bertoleransi dengan keinginan orang lain. Jika saja mereka tidak bertemu dengan Buddy, mereka tidak akan dapat merasakan bagaimana senangnya memiliki anak. Karena itulah, dari sekian tempat yang Ellen lewati dalam perjalanannya menjelajahi Amerika Serikat, Austin, Nevada adalah tempat yang paling diingatnya. Karena di sanalah Ellen membuat keputusan besar yang mengubah jalan hidupnya.

Melalui cerita ini, Judith Hermann menjelaskan kepada pembaca tentang rumitnya isi hati seorang perempuan. Ellen digambarkan sebagai salah satu potret wanita pada masa posmodern. Tipe perempuan yang mengetahui apa yang diinginkan dalam hidup. Hanya saja Ellen lupa bahwa ia tidak hidup sendiri, dan penting baginya untuk bertoleransi dengan pemikiran, pendapat dan keinginan orang lain, bukan semata-mata berkonsentrasi pada dirinya sendiri. Ellen digambarkan sebagai perempuan yang berkembang karena hal yang ia yakini.